

**HUBUNGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DENGAN KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2006-2008**



Oleh
MAHARANI MUMPUNINGTYAS
200612046
SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA

2010

PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Maharani Mumpuningtyas
NPM : 200612046
Judul Skripsi : Hubungan *Good Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2008

Tanggal Ujian Komprehensif : 22 September 2010

Penguji,

Ketua : Drs. Antyo Pracoyo SE.,Msi.

Anggota : 1. Novy Silvia Dewi SE.,MM.
2. Ira Geraldina SE.,Ak.

Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud di atas telah mengikuti ujian komprehensif:

Pada : 22 September 2010

Dengan Hasil :

Penguji, Ketua Penguji,

(Drs.Antyo Pracoyo SE.,Msi.)

Anggota Penguji,

Anggota Penguji,

(Novy Silvia Dewi SE.,MM.)

(Ira Geraldina SE.,Ak.)

**HUBUNGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DENGAN KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2006-2008**



Oleh
MAHARANI MUMPUNINGTYAS
200612046

Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian.....

2010

Jakarta,.....20....

Dosen Pembimbing Skripsi

(Ira Geraldina SE..Ak.)

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Maharani Mumpuningtyas
NPM : 200612046
Judul Skripsi : Hubungan *Good Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan
Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Periode 2006-2008

Pembimbing Skripsi

(Ira Geraldina SE.,Ak)

Tanggal Lulus: 22 September 2010

Ketua Panitia Ujian

(Drs.Antyo Pracoyo SE.,Msi.)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

(Etika Karyani SE.,Ak.,MSM.)

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maharani Mumpuningtyas

NPM : 200612046

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata kemudian hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis

(Maharani Mumpuningtyas)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Hubungan *Good Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2008” dengan baik.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi prasyarat guna memperoleh gelar kesarjanaan S1 pada Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ibu Dr. Siti Sundari selaku Ketua STIE Indonesia Banking School.
2. Bapak Drs.Antyo Pracoyo SE.,Msi. selaku Wakil Ketua I/III STIE Indonesia Banking School.
3. Bapak Nugroho Endopranoto SE.,MBA. selaku Wakil Ketua II STIE Indonesia Banking School.
4. Ibu Etika Karyani SE.,Ak.,MSM. selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Pembimbing Akademik STIE Indonesia Banking School.
5. Ibu Ira Geraldina SE.,Ak selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini serta memberikan banyak masukan yang membangun kepada penulis.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen STIE Indonesia Banking School, beserta seluruh staf dan karyawan.
7. Mama dan Papa tercinta yang telah memberikan semangat dan dukungan yang tiada henti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cepat dan sebaik-baiknya.
8. Kakakku yang tersayang, Mas Reno, yang telah turut serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. *My Dearly Beloved* Muhammad Iqbal, yang sudah memberi dukungan dan semangat, tidak hanya dalam penyelesaian skripsi, tetapi hampir untuk setiap momen penting sepanjang berkuliah di IBS.
10. Kepada seluruh Teman-temanku, Chemie, Anti, Nuki, Lia, Imas, Nonda, Adi, Hengky, Fajar, dan Iko yang telah banyak memberikan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua Pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga peneliti sangat mengharapkan adanya saran dan kritik membangun yang dapat dijadikan masukan berharga guna menyempurnakan hasil penelitian ini. Semoga penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, para pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Jakarta, 25 Agustus 2010

Penulis,

Maharani Mumpuningtyas

ABSTRACT

Good corporate governance is now become main global business topic that arose upon highly complexity and pressure of competition which firms must face. Good corporate governance can give added value for firms for their going concern in long range, so it would attract many investors and creditors to invest their fund. On the other hand, studies undertaken considering the overall corporate governance mostly provide evidence of significant relationship between corporate governance and firm performance.

This research studying the relation between good corporate governance and financial performance of public firm listed in Indonesian Stock Exchange (BEI). We use total asset turnover, return on asset, debt to equity ratio, and current ratio as an evaluation of firm financial performance. We also use corporate governance perception index which provided by The Indonesian Institute for Corporate Governance. According to recent research, we can conclude that there is highly correlation between good corporate governance and firm performance.

We find that there is significant relationship between corporate governance and firm profitability and liquidity. Finnaly, we provide evidence that better corporate governance implementation is highly correlated with better financial performance. From this research, we hope every public firm will enhance their implementation of good corporate governance to make better firm performance.

Keywords: Good Corporate Governance, Firm Performance, Firm Profitability and Liquidity, Corporate Governance Perception Index, Correlation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Pembatasan Masalah Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Tinjauan Pusataka.....	14
1. <i>Good Corporate Governance</i>	14

a.	Pengertian <i>Good Corporate Governace</i>	14
b.	Manfaat <i>Good Corporate Governace</i>	18
c.	Teori <i>Good Corporate Governace</i>	20
	1) Teori Keagenan.....	20
	2) Teori Biaya Transaksi (<i>Transaction Cost Theory</i>).....	23
	3) Teori Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholders Theory</i>).....	25
d.	Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governace</i>	29
	1) Prinsip-prinsip <i>Corporate Governace</i> Menurut OECD.....	29
	2) Prinsip-prinsip <i>Corporate Governace</i> Menurut ICGN.....	30
	3) Prinsip-prinsip <i>Corporate Governace</i> Menurut SOA.....	32
	4) Prinsip-prinsip <i>Corporate Governace</i> Menurut KNKG.....	33
e.	Partisipan <i>Corporate Governace</i>	34
	1) <i>Board of Directors</i> (BoD).....	35
	a) Keanggotaan dan Pemilihan BoD.....	36
	b) Tugas dan Tanggung Jawab BoD.....	36
	c) Hubungan BoD dengan BoC.....	38
	d) Hubungan BoD dengan CEO.....	39
	2) <i>Chief Executive Officers</i> (CEO).....	40
	3) <i>Board of Commissioners</i> (BoC).....	41
	a) <i>One Tier System</i> (Anglo Saxon).....	41
	b) <i>Two Tier System</i> (Kontinental Eropa).....	41
	c) Tugas-tugas Utama BoC.....	42
	d) Independensi BoC.....	43

e) BoC dan Komite-komite.....	44
4) Auditor.....	46
a) Auditor Internal.....	46
b) Auditor External.....	47
5) <i>Stakeholders</i>	47
a) Pemegang Saham.....	47
b) Karyawan.....	50
c) Pelanggan.....	51
d) Komunitas/Masyarakat Setempat.....	53
e) Kreditur.....	54
f) Pemerintah.....	54
2. <i>Good Corporate Governance</i> Dalam Perusahaan Publik.....	55
3. Kinerja Keuangan Perusahaan.....	57
a. Pengertian Kinerja.....	57
1) Pengukuran Kinerja Konvensional.....	59
2) Pengukuran Kinerja Kontemporer.....	59
b. Ukuran Kinerja.....	60
1) Ukuran Kriteria Tunggal.....	60
2) Ukuran Kriteria Beragam.....	60
3) Ukuran Kriteria Gabungan.....	61
4. Rasio-rasio Keuangan.....	61
a. Rasio Keuangan dan Manfaatnya.....	61
b. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	62

1) <i>Activity Analysis</i>	63
2) <i>Working Capital Ratio</i>	64
3) <i>Leverage (Debt) Ratio</i>	64
4) <i>Profitability Analysis</i>	65
c. Rasio-rasio Keuangan Dalam Penelitian.....	65
1) <i>Return on Asset</i>	66
2) <i>Debt to Equity Ratio</i>	66
3) <i>Total Asset Turnover</i>	67
4) <i>Current Ratio</i>	68
B. Penelitian Sebelumnya.....	69
C. Kerangka Teoritis.....	74
D. Hipotesis.....	75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	78
A. Objek Penelitian.....	78
B. Metode Pengumpulan Data.....	80
C. Metode Analisis Data.....	81
D. Variabel dan Operasionalisasi Variabel.....	83
1. Variabel Dependen.....	83
a. <i>Total Asset Turnover</i>	83
b. <i>Return on Asset</i>	84
c. <i>Debt to Equity Ratio</i>	84
d. <i>Current Ratio</i>	84
2. Variabel Independen.....	84

E. Teknik Pengujian Hipotesis.....	87
1. Uji Hubungan.....	87
2. Uji Beda.....	89
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	91
A. Statistik Deskriptif.....	91
1. Gambaran Umum Data Penelitian.....	92
2. Uji Normalitas.....	93
3. Gambaran Umum Data per Subgrup.....	94
a. Variabel <i>Total Asset Turnover</i>	96
b. Variabel <i>Return on Asset</i>	98
c. Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i>	100
d. Variabel <i>Current Ratio</i>	102
B. Statistik Induktif.....	104
1. Uji Hubungan.....	104
2. Uji Beda.....	109
a. Uji Beda Kinerja Keuangan Perusahaan.....	109
b. Uji Beda <i>Good Corporate Governance</i>	111
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Keterbatasan Penelitian.....	114
C. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu.....	74
Tabel 3.1.	Sampel Penelitian.....	79
Tabel 3.2.	Kategori Tingkat Kepercayaan.....	86
Tabel 4.1.	Gambaran Umum Data Penelitian.....	92
Tabel 4.2.	Uji Normalitas.....	94
Tabel 4.3.	Validitas Statistik Deskriptif per Subgrup.....	95
Tabel 4.4.	Statistik Deskriptif TATO.....	96
Tabel 4.5.	Statistik Deskriptif ROA.....	98
Tabel 4.6.	Statistik Deskriptif DER.....	100
Tabel 4.7.	Statistik Deskriptif CR.....	102
Tabel 4.8.	Uji Hubungan.....	105
Tabel 4.9.	Uji Beda Kinerja Keuangan.....	109
Tabel 4.10.	Uji Beda GCG.....	111

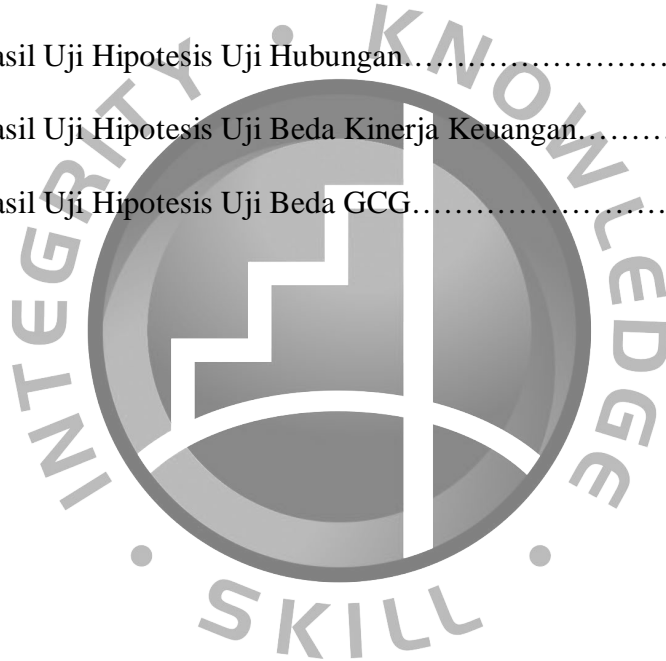
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teoritis.....	75
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Hasil Perhitungan Variabel TATO, ROA, DER, dan CR.....	120
Lampiran 2.	Data Peserta dan Skor CGPI Tahun 2006-2008.....	121
Lampiran 3.	Statistik Deskriptif.....	125
Lampiran 4.	Hasil Uji Normalitas Data.....	131
Lampiran 5.	Hasil Uji Hipotesis Uji Hubungan.....	135
Lampiran 6.	Hasil Uji Hipotesis Uji Beda Kinerja Keuangan.....	136
Lampiran 7.	Hasil Uji Hipotesis Uji Beda GCG.....	137



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Good corporate governance dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (IICG, 2008). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sebagai institusi formal yang memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan laba dan meningkatkan kekayaan pemegang saham diharuskan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik untuk memberikan nilai tambah secara berkesinambungan dalam jangka panjang, sehingga tujuan utama perusahaan dapat tercapai dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya.

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. *Corporate governance* telah menjadi topik bahasan utama di bisnis global seiring dengan meningkatnya kompleksitas dan tekanan persaingan bisnis yang dihadapi perusahaan (Warsono dkk., 2009). Salah satu hal yang melatarbelakangi penerapan GCG adalah krisis yang melanda dunia, khususnya krisis ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman Amerika Serikat yang harus melakukan restrukturisasi *corporate governance* sebagai akibat *market crash* yang melanda pada tahun 1929 (BPKP, 2010). Krisis keuangan

yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 juga ditengarai karena tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG. Berbagai skandal keuangan korporasi/ perusahaan besar, diantaranya Enron Corp., Worldcom, Xerox dan perusahaan besar lainnya yang melibatkan top eksekutif perusahaan tersebut menggambarkan tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG (Daniri, 2008). Skandal-skandal korporasi tersebut menunjukkan bahwa organ-organ perusahaan belum dapat melaksanakan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya secara baik (Warsono dkk.,2009).

Sampai saat ini, Indonesia sedang berusaha memperbaiki keadaan ekonomi setelah hancur akibat krisis tahun 1997. Begitu terpuruknya perekonomian Indonesia sehingga sudah selayaknya dari kejadian ini dapat diambil pelajaran untuk melangkah di masa yang akan datang. Ada kemungkinan yang kuat bahwa krisis ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan-perusahaan di Indonesia belum menjalankan *good corporate governance* (Kurniawan dan Indriantoro, 2000) dalam Mustika (2005). Oleh karena itu, salah satu pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa tekanan dan pengalaman pahit dari krisis ini harus bisa menjadi evaluasi untuk menghasilkan sistem *corporate governance* yang lebih baik (Iskander dkk.,2000) dalam Mustika (2005).

Salah satu penyebab bangkrutnya kebanyakan perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah perusahaan-perusahaan tersebut dimiliki dan dikontrol oleh kepemilikan keluarga atau konglomerasi yang kurang melindungi hak-hak investor lain. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Iskander dkk.(1999) yang dikutip dalam Mustika (2005) menyatakan bahwa sepuluh besar keluarga di Indonesia memiliki lebih dari setengah kapitalisasi pasar tahun 1997. Sedangkan World Bank mensinyalir bahwa keluarga tersebut menguasai 67,3%

perusahaan terbuka. Kepemilikan saham yang terbatas ini menjadi masalah karena menurut pengamatan La Porta dkk. negara yang tidak peduli dengan perlindungan investor akan menghasilkan perusahaan yang kebanyakan menerapkan “*family control*”. Sebaliknya, negara yang melindungi hak-hak investor mengaplikasikan “*extensive held company*”.

Faktor lainnya adalah praktek “*two-board system*” yaitu dewan komisaris dan dewan direksi. Implementasi sistem ini dianggap tidak efektif (Kurniwan dan Indriantoro, 2000) dalam Pranoto (2009). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurang jelasnya *job description* dari dua dewan tersebut. Khususnya di Indonesia, kepemilikan yang terbatas pada keluarga, menjadikan tugas dan peranan kepemilikan dan manajemen menjadi tumpang tindih. Hasilnya, direksi cenderung memprioritaskan kepentingan pemilik daripada kepentingan perusahaan (Pranoto, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* (ADB) yang dikutip dari Pranata (2007), dapat disimpulkan penyebab krisis ekonomi di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, adalah (1) mekanisme pengawasan dewan komisaris dan komite audit suatu perusahaan tidak berfungsi dengan efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham, dan (2) pengelolaan perusahaan yang belum profesional, sehingga penerapan konsep GCG di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders*.

Bukti empiris yang diperoleh dari hasil riset Zhuang pada tahun 2000, yang dikutip dari Pranata (2007), menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dalam mengelola perusahaan dibanding negara-negara Asia Tenggara lainnya. Hal

ini ditunjukkan oleh masih lemahnya standar-standar akuntansi dan regulasi, pertanggungjawaban terhadap para pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dalam menjalankan manajemen yang baik serta memuaskan *stakeholder* perusahaan.

Untuk mengatasi problem lemahnya penerapan GCG, Campos, Newell dan Wilson dalam Mustika (2005) menyarankan bahwa baik pemerintah maupun perusahaan perlu membuat perubahan budaya dan institusi secara mendasar. Mengembangkan kepemilikan saham, memperbaiki peraturan, menjaga hak-hak investor dan meningkatkan standar akuntansi merupakan beberapa cara yang dapat diterapkan. Riset Iskander dkk. yang dikutip dalam Mustika (2005) menyatakan bahwa adanya itikad perusahaan untuk melindungi hak-hak investor dan mengungkapkan laporan keuangan yang transparan serta menempatkan dewan independen membuat perusahaan tersebut lebih dipercaya oleh investor. Bahkan, investor di pasar modal yang sedang berkembang berani membayar lebih pada perusahaan yang mengaplikasikan GCG. Selain itu, perusahaan akan lebih mudah mengatasi persaingan usaha karena manajemen dapat dipastikan akan membuat beberapa kemajuan setelah mengadopsi GCG.

Berikut merupakan beberapa bukti empiris yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *good corporate governance* dapat memperbaiki kinerja perusahaan yang dikutip dari Pranata (2007), antara lain (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ashbaugh *et al.* (2004) terhadap 1500 perusahaan di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* mengalami peningkatan peringkat kredit (*firm*

credit rating) yang signifikan, (2) Penelitian yang dilakukan oleh Alexakis *et al.* (2006) terhadap perusahaan-perusahaan yang *listing* di pasar modal Yunani menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *corporate governance* secara baik mengalami peningkatan rata-rata *return* saham, dan mengalami penurunan risiko yang signifikan, (3) Penelitian yang dilakukan Drobetz *et al.* (2003) terhadap perusahaan-perusahaan yang *listing* di pasar modal Jerman menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* mengalami peningkatan *expected stock return* yang signifikan, (4) Penelitian yang dilakukan oleh Firth *et al.* (2002) terhadap perusahaan-perusahaan yang *listing* di pasar modal Hongkong menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* mengalami peningkatan kinerja perusahaan (*corporate performance*) yang signifikan, (5) Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Caylor (2004) di Georgia, juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* mengalami peningkatan kinerja perusahaan (*corporate performance*) yang signifikan, dan (6) Penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.* (2005) terhadap perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam S&P 100, juga menunjukkan hasil yang sama dimana perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* mengalami peningkatan kinerja perusahaan yang signifikan.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Frediawan (2008) dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan publik yang dikelola melalui penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik maka akan langgeng dan dapat bertahan hidup lebih lama, sehingga kepentingan jangka panjang dari

shareholders dan *stakeholder* dijamin terpenuhi (Lestariningsih, 2008). Sedangkan menurut Wardani (2008) dikatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan rendahnya kesadaran emiten menerapkan GCG, dan manajemen perusahaan belum tertarik manfaat jangka panjang penerapan GCG karena mereka merasa dapat berjalan tanpa GCG.

Secara empiris terbukti bahwa penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menjadi hambatan bagi aktivitas rekayasa kinerja yang dilakukan manajemen. Rekayasa keuangan ini tidak sejalan dengan semangat GCG yang menekankan pentingnya keterbukaan, akuntabilitas, transparansi, informasi yang akurat dan menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Dengan demikian penerapan prinsip GCG di Indonesia sebenarnya diharapkan juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang tercermin dari menurunnya tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulisan skripsi ini diberi judul **“HUBUNGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DENGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2006-2008”**. Kinerja keuangan perusahaan dinilai berdasarkan rasio-rasio keuangan perusahaan yang diantaranya adalah *total asset turnover* yang mewakili perhitungan rasio aktivitas, *return on asset* yang mewakili perhitungan rasio profitabilitas, *debt to equity ratio* yang mewakili perhitungan rasio *leverage/solvabilitas*, dan *current ratio* yang mewakili perhitungan rasio likuiditas/*working capital ratio*.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di muka, maka perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat hubungan antara *good corporate governance* dengan *total asset turnover* pada perusahaan publik?
2. Apakah terdapat hubungan antara *good corporate governance* dengan *return on asset* pada perusahaan publik?
3. Apakah terdapat hubungan antara *good corporate governance* dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan publik?
4. Apakah terdapat hubungan antara *good corporate governance* dengan *current ratio* pada perusahaan publik?
5. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *total asset turnover* antar perusahaan publik tersebut?
6. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *return on asset* antar perusahaan publik tersebut?
7. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *debt to equity ratio* antar perusahaan publik tersebut?
8. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *current ratio* antar perusahaan publik tersebut?

9. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *corporate governance perception index* antar perusahaan publik tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *good corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI, yang dinilai berdasarkan rasio-rasio keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Selain itu dalam penelitian ini juga ingin diketahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dan penerapan GCG diantara perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ada atau tidaknya hubungan *good corporate governance* dengan *total asset turnover* pada perusahaan publik.
2. Ada atau tidaknya hubungan *good corporate governance* dengan *return on asset* pada perusahaan publik.
3. Ada atau tidaknya hubungan *good corporate governance* dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan publik.
4. Ada atau tidaknya hubungan *good corporate governance* dengan *current ratio* pada perusahaan publik.
5. Ada atau tidaknya perbedaan rata-rata *total asset turnover* antar perusahaan publik tersebut.

6. Ada atau tidaknya perbedaan rata-rata *return on asset* antar perusahaan publik tersebut.
7. Ada atau tidaknya perbedaan rata-rata *debt to equity ratio* antar perusahaan publik tersebut.
8. Ada atau tidaknya perbedaan rata-rata *current ratio* antar perusahaan publik tersebut.
9. Ada atau tidaknya perbedaan rata-rata *corporate governance perception index* antar perusahaan publik tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan akan pentingnya pelaksanaan prinsip *good corporate governance* secara menyeluruh bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan khususnya perusahaan publik yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Bagi Dunia Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya bidang ekonomi akuntansi, dengan ditemukannya bukti empiris mengenai hubungan *good corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan khususnya perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya dengan mengambil topik yang sama.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa tambahan ilmu pengetahuan mengenai hubungan *good corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Pembatasan Masalah Penelitian

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas dan dapat berfokus pada pokok permasalahan yang ingin diteliti, maka peneliti menerapkan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini digunakan empat variabel terikat yaitu *total asset turnover* yang mewakili perhitungan rasio aktivitas, *return on asset* yang mewakili perhitungan rasio profitabilitas, *debt to equity ratio* yang mewakili perhitungan rasio leverage/solvabilitas, dan *current ratio* yang mewakili perhitungan rasio likuiditas/*working capital ratio* serta satu variabel bebas berupa skor/indeks GCG yang perhitungannya dilakukan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) berdasarkan hasil riset dan pemeringkatan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*). Indeks yang digunakan untuk memberikan skor berupa angka mulai dari 0 sampai 100, jika perusahaan memiliki skor mendekati atau mencapai nilai 100 maka perusahaan tersebut semakin baik dalam menerapkan *corporate governance*.

2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik nonperbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi peserta pemeringkatan CGPI yang dilakukan oleh IICG selama 3 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2006-2008.
3. Laporan keuangan yang digunakan sebagai sumber informasi penelitian adalah laporan keuangan perusahaan selama periode 2006-2008.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini pertama-tama dijelaskan mengenai latar belakang masalah. Kemudian berdasarkan latar belakang masalah disusun perumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian dinyatakan secara eksplisit yang selaras dengan perumusan masalah penelitian. Berikutnya dijelaskan manfaat penelitian, dan pembatasan masalah penelitian. Pada bagian terakhir dijabarkan sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan teori yang berkaitan dengan variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti serta hubungan antara keduanya yang diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang ada, sehingga dapat diketahui ekspektasi hubungan antara variabel-variabel tersebut. Selanjutnya terdapat kerangka teoritis yang menggambarkan hubungan antara berbagai variabel yang diteliti. Pada bagian akhir,

hipotesa penelitian dinyatakan secara eksplisit berdasarkan tinjauan-tinjauan literatur dan teori-teori yang mendasarinya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Setelah masalah penelitian dirumuskan maka ditentukan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Diawali dengan pembahasan mengenai objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data yang didalamnya menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam mengolah data sebagai dasar analisis, serta pembahasan mengenai variabel yang digunakan dan operasionalisasi variabel. Pada bagian akhir dari bab ini dijabarkan mengenai teknik pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari perhitungan statistik deskriptif dan statistik induktif. Statistik induktif yang digunakan meliputi uji hubungan dan uji beda. Setelah didapatkan hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai, kemudian dapat diinterpretasikan apakah GCG memiliki hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI.

BAB V PENUTUP

Setelah didapatkan hasil penelitian berdasarkan analisis statistik deskriptif dan statistik induktif, maka dapat disimpulkan hasil penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian ini juga akan dibahas mengenai keterbatasan penelitian yang dilakukan. Dari hasil kesimpulan tersebut penulis dapat memberikan saran membangun yang mungkin akan berguna bagi manajemen perusahaan, investor, kreditur, serta peneliti lainnya di masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. *Good Corporate Governance*

a. *Pengertian Good Corporate Governance*

Menurut IICG (2009) konsep *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Baik (*good*) adalah tingkat pencapaian terhadap suatu hasil upaya yang memenuhi persyaratan, menunjukkan kepatutan dan keteraturan operasional perusahaan sesuai dengan konsep CG. Sistem adalah prosedur formal dan informal yang mendukung struktur dan strategi operasional dalam suatu perusahaan. Proses adalah kegiatan mengarahkan dan mengelola bisnis yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, menyelaraskan perilaku perusahaan dengan ekspektasi dari masyarakat, serta mempertahankan akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham. Struktur adalah (a) susunan atau rangka dasar manajemen perusahaan yang

didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab di antara organ perusahaan (dewan komisaris, direksi dan RUPS/pemegang saham) dan *stakeholder* lainnya, dan (b) aturan-aturan maupun prosedur-prosedur untuk pengambilan keputusan dalam hubungan perusahaan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa GCG tersebut merupakan.

- 1) Suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para *stakeholder* lainnya.
- 2) Suatu sistem pengawasan dan perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang, yaitu pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan.
- 3) Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, berikut pengukuran kinerjanya.

Berdasarkan sambutan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, DR. Boediono, dalam Pedoman Umum GCG Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG (2006), *good corporate governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Ia berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *good governance* pada umumnya di Indonesia. Saat

ini pemerintah sedang berupaya untuk menerapkan *good governance* dalam birokrasinya dalam rangka menciptakan pemerintah yang bersih dan berwibawa.

Menurut FCGI (2006) pengertian *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Pelaksanaan *corporate governance* dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku secara internasional, yaitu (FCGI, 2006).

- 1) Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan atas perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.
- 2) Perlakuan sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*).
- 3) Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

- 4) Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*).
- 5) Tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

Berikut ini dipaparkan kutipan dari berbagai sumber yang dijelaskan oleh Sony Warsono, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng (2009) dalam bukunya yang berjudul "*Corporate Governance Concept and Model*", yang merupakan beberapa definisi CG yang mengadopsi perspektif konvensional sebagai berikut.

- 1) Parkinson (1994) mendefinisikan CG dari perspektif keuangan sebagai:
"...the process of supervision and control intended to ensure that company's management acts in accordance with the interests of shareholders."
- 2) Shleifer and Vishny (1997) mendefinisikan CG sebagai:
"...the ways in which suppliers of finance to corporations assure themselves of getting a return on their investment."
- 3) Rezaee (2007) mendefinisikan CG sebagai:
"...is a process effected by legal, regulatory, contractual, and market-based mechanisms and best practices to create substantial shareholders value while protecting the interests of other shareholders."

Menurut Ratri Natarini (2006) *corporate governance* pada intinya adalah suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara

berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi. CG dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki. Sedangkan menurut Warsono, Amalia, dan Rahajeng (2009) CG didefinisikan sebagai sistem yang terdiri dari fungsi-fungsi yang dijalankan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk memaksimalkan penciptaan nilai perusahaan sebagai entitas ekonomi maupun entitas sosial melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang diterima umum.

b. Manfaat *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat (FCGI, 2001):

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

- 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

Semakin hari kompleksitas kegiatan di dunia bisnis semakin tinggi, yang berarti potensi risiko dan tantangan juga meningkat. Oleh karena itu penerapan prinsip-prinsip GCG sangat diperlukan agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Implementasi dari GCG diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. GCG diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh. Penerapan GCG juga bermanfaat untuk mengurangi *agency cost*, yaitu biaya yang harus ditanggung pemegang saham akibat pendelegasian wewenangnya kepada manajemen, menurunkan *cost of capital* sebagai dampak dikelolanya perusahaan secara sehat dan bertanggung jawab, dan meningkatkan nilai saham perusahaan, serta menciptakan dukungan *stakeholders* terhadap perusahaan (*license to operate*) (IICG,2008).

Menurut FCGI (2006), dengan menerapkan CG pada perusahaan, akan diperoleh beberapa keuntungan yaitu sebagai berikut

- 1) lebih mudah dalam meningkatkan modal;
- 2) memperoleh biaya modal yang lebih murah;
- 3) meningkatkan kinerja bisnis dan kinerja ekonomik; dan

- 4) memberikan dampak yang baik terhadap harga saham (karena keadaan Indonesia sekarang ini, privatisasi perusahaan negara dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *budget* negara).

c. Teori *Good Corporate Governance*

Sejumlah teori berusaha menjelaskan dan menganalisis tentang *corporate governance*. Masing-masing teori ini menjelaskan CG berdasarkan perspektif yang berbeda yang timbul dari disiplin ilmu yang berbeda pula. Teori keagenan (*agency theory*) muncul dari disiplin keuangan dan ekonomika, sedangkan teori biaya transaksi (*transaction cost theory*) berangkat dari disiplin ekonomika dan teori organisasi. Teori CG yang lain, yaitu teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) muncul dari perspektif yang lebih berorientasi pada aspek sosial. Berikut ini beberapa teori GCG yang dipaparkan oleh Sony Warsono, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng (2009) dalam bukunya yang berjudul “*Corporate Governance Concept and Model*”.

1) Teori Keagenan

Masalah keagenan (*agency problem*) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross (1973), sedangkan eksposisi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Jensen dan Meckling (1976) menyebut manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham sebagai “prinsipal”. Pemegang saham yang merupakan prinsipal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer

yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini adalah bahwa agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik prinsipal.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan prinsipal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadinya sendiri, misalnya berusaha untuk memperoleh bonus setinggi mungkin. Manajer cenderung untuk menunjukkan “egoisme” (perilaku yang mengarahkan mereka untuk memaksimalkan kepentingan diri mereka sendiri). Hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan dalam jangka panjang.

Terdapat sejumlah cara untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Skema insentif dan kontrak merupakan beberapa contoh dari teknik-teknik pemantauan. Kontrak-kontrak antara manajer dan pemegang saham perusahaan semacam ini berusaha untuk menyelaraskan kepentingan manajer sebagai agen dengan kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal.

Selanjutnya terdapat cara-cara langsung yang dapat dilakukan pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga membantu memecahkan konflik keagenan. Cara yang pertama adalah, pemegang saham mempunyai hak untuk mempengaruhi cara perusahaan dijalankan melalui voting dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Hak voting pemegang saham merupakan bagian penting dari aset keuangan mereka. Pemegang saham dapat mempengaruhi komposisi BoD atau BoC dalam perusahaan tempat mereka berinvestasi melalui voting pada saat RUPS. Cara yang kedua adalah, pemegang saham melakukan resolusi yang mana suatu kelompok pemegang saham secara kolektif melakukan *lobby* terhadap manajer (mewakili perusahaan) berkenaan dengan isu-isu yang tidak memuaskan mereka. Pemegang saham juga dapat melakukan divestasi (menjual saham mereka) yang dapat merepresentasikan suatu kegagalan dari perusahaan untuk mempertahankan investor, dimana divestasi diakibatkan oleh ketidakpuasan pemegang saham atas aktivitas manajer.

Jika mekanisme pasar dan kemampuan pemegang saham untuk mengekspresikan dirinya tidak cukup untuk memantau dan mengontrol perilaku manajerial, maka beberapa regulasi atau pedoman formal diperlukan. Andai pasar telah efisien secara sempurna dan perusahaan dapat bersaing dalam suatu pasar yang efisien untuk mendapatkan dana, maka inisiatif-inisiatif artifisial yang bertujuan untuk mengatur CG akan menjadi *redundant*. Namun demikian, pasar lazimnya tidak bersifat kompetitif

sempurna. Oleh karena itu, intervensi diperlukan dalam penerapan CG untuk membantu perusahaan memperoleh dana dan membuat perusahaan lebih bertanggungjawab kepada pemegang sahamnya.

2) Teori Biaya Transaksi (*Transaction Cost Theory*)

Williamson (1996) menyatakan bahwa teori biaya transaksi merupakan gabungan inter-disipliner antara hukum, ekonomika, dan organisasi. Teori ini berusaha memandang perusahaan bukan sebagai suatu unit ekonomik impersonal dalam suatu dunia pasar sempurna dan keseimbangan, melainkan perusahaan sebagai suatu organisasi yang terdiri dari orang-orang dengan pandangan dan tujuan yang berbeda-beda. Teori biaya transaksi didasarkan pada kenyataan bahwa perusahaan telah menjadi sedemikian besar sehingga, sebagai akibatnya, mereka memanfaatkan pasar dalam menentukan alokasi sumber daya. Perusahaan-perusahaan menjadi sangat besar dan sangat kompleks sehingga pergerakan harga di luar perusahaan menentukan produksi dan pasar mengkoordinasikan transaksi-transaksi.

Manajemen perusahaan berkepentingan untuk menginternalisasi sebanyak mungkin transaksi. Hal ini disebabkan karena internalisasi transaksi akan meminimalkan risiko dan ketidakpastian mengenai harga dan kualitas produk di masa yang akan datang. Internalisasi transaksi akan memungkinkan perusahaan untuk menghilangkan risiko-risiko berkenaan

dengan pemasok. Penghilangan asimetri informasi semacam ini merupakan hal yang menguntungkan bagi manajemen perusahaan dan mengakibatkan berkurangnya risiko bisnis suatu perusahaan. Di sisi lain, terdapat biaya yang tidak sedikit untuk melaksanakan transaksi menggunakan mekanisme pasar (*market*) sehingga akan menjadi lebih murah bagi perusahaan untuk melakukan transaksi-transaksi tersebut sendiri melalui integrasi vertikal. Namun demikian, jika biaya transaksi internal menjadi terlalu mahal dibanding biaya transaksi melalui mekanisme pasar, maka perusahaan akan menggunakan transaksi eksternal melalui mekanisme pasar.

Ekonomika tradisional memandang bahwa semua agen ekonomik bersifat rasional dan memaksimalkan laba. Memaksimalkan laba merupakan tujuan utama bisnis. Sebaliknya, ekonomika biaya transaksi berusaha untuk memasukkan perilaku manusia dengan cara yang lebih realistis. Dalam paradigma ini, manajer dan agen-agen ekonomik lainnya bertindak berdasar *bounded rationality*. Simon (1957) mendefinisikan *bounded rationality* sebagai suatu perilaku rasional yang terikat/terbelenggu. Ekonomika biaya transaksi juga membuat asumsi *opportunism*. Hal ini mengandung arti bahwa manajer secara alamiah bersifat oportunitis (*opportunistic*). Sebagai akibat dari asumsi *bounded rationality* dan *opportunism* maka perusahaan harus mengorganisasi transaksi-transaksi sedemikian rupa sehingga meminimalkan *bounded rationality* dan secara bersamaan juga menjaga transaksi dari *hazards of opportunism*.

Opportunism didefinisikan sebagai “mencari kepentingan diri sendiri dengan tipu muslihat” dan “kecenderungan aktif dari agen manusia untuk mengambil keuntungan, dalam keadaan apapun, dari semua sarana yang tersedia untuk mendapatkan hak-hak istimewa berlebihan”. Dengan adanya masalah *bounded rationality* dan *opportunism*, manajer mengorganisasi transaksi-transaksi untuk kepentingan terbaik mereka, dan aktivitas ini perlu dikendalikan. Perilaku oportunistik semacam ini bisa jadi mempunyai konsekuensi yang tidak baik terhadap keuangan perusahaan karena tidak mendorong investor potensial untuk berinvestasi dalam perusahaan.

3) Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Theory*)

Teori pemangku kepentingan berkembang secara bertahap sejak tahun 1970-an. Freeman (1984) mengusulkan suatu teori umum dari perusahaan yang memasukkan akuntabilitas perusahaan terhadap berbagai pemangku kepentingan. Hal ini merupakan eksposisi pertama dari teori pemangku kepentingan, dan sejak saat itu bermunculanlah literatur berbasis teori pemangku kepentingan.

Peran perusahaan dalam masyarakat telah mendapat perhatian yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, dengan fokus pembahasan pada dampak perusahaan terhadap karyawan, lingkungan, komunitas lokal, dan pemegang sahamnya. Kelompok-kelompok pemerhati sosial dan lingkungan memperoleh informasi tentang aktivitas bisnis perusahaan dan tidak

membiarkan perusahaan memperlakukan pemangku kepentingannya dengan cara yang tidak etis.

Dasar dari teori pemangku kepentingan adalah bahwa perusahaan telah menjadi sangat besar, dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat *pervasive* sehingga perusahaan perlu melaksanakan akuntabilitasnya terhadap berbagai sektor masyarakat dan bukan hanya kepada pemegang sahamnya saja. Terdapat banyak cara untuk mendefinisikan “pemangku kepentingan”, tergantung pada perspektif disiplin yang digunakan, tetapi semuanya mengakui bahwa pemangku kepentingan terlibat dalam suatu hubungan “pertukaran” dengan perusahaan. Hal ini mengandung arti bahwa tidak hanya pemangku kepentingan yang dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi pada gilirannya, pemangku kepentingan juga akan mempengaruhi perusahaan. Pemangku kepentingan mencakup antara lain pemegang saham, karyawan, pemasok, pelanggan, kreditur, komunitas lokal, dan masyarakat umum, termasuk lingkungan sosial.

Beberapa pendukung teori pemangku kepentingan juga memasukkan lingkungan, spesies hewan, dan generasi masa depan sebagai bagian pemangku kepentingan perusahaan. Hubungan pemangku kepentingan dengan perusahaan dideskripsikan sebagai hubungan pertukaran, yaitu kelompok-kelompok pemangku kepentingan memasok perusahaan dengan suatu “kontribusi” dan mengharapkan bahwa kepentingan mereka sendiri juga dipenuhi sebagai suatu *inducements*. Berdasar analisis tersebut,

masyarakat umum dapat dipandang sebagai suatu pemangku kepentingan perusahaan karena mereka adalah pembayar pajak, dan dengan demikian menyediakan suatu infrastruktur nasional bagi perusahaan untuk dapat beroperasi. Sebagai timbal baliknya, mereka mengharapkan perusahaan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Tiap-tiap pemangku kepentingan merepresentasikan bagian dari *nexus* kontrak-kontrak implisit maupun eksplisit yang melibatkan perusahaan.

Gagasan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) berkaitan erat dengan teori pemangku kepentingan. Hal ini menjadi isu utama bagi perusahaan pada era sekarang ini. Perusahaan didorong secara aktif oleh kelompok-kelompok pemerhati sosial dan lingkungan untuk memperbaiki sikap mereka terhadap pemangku kepentingan dan untuk bertindak dalam cara yang bertanggung jawab secara sosial. Salah satu motivasi yang mendorong tanggung jawab sosial perusahaan berasal dari suatu keyakinan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab moral untuk bertindak dengan cara-cara yang etis.

Pandangan *pure ethics* mengasumsikan bahwa perusahaan seharusnya berperilaku dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara sosial karena hal tersebut baik (*good*). Hal ini sangat menarik secara intuitif. Quinn dan Jones (1995) mendefinisikan pendekatan ini sebagai *noninstrumental ethics* dan berpendapat bahwa manajer perusahaan tidak mempunyai aturan khusus yang memungkinkan mereka mengabaikan kewajiban moral mereka terhadap

umat manusia dan bahwa apakah perilaku etis tersebut menguntungkan atau tidak, tetap harus ditaati. Quinn dan Jones (1995) memberikan argumen bahwa teori keagenan hanya dapat diterapkan secara efektif jika empat prinsip moral ditaati, yaitu menghindari aktivitas yang merugikan pihak lain, menghormati otonomi pihak lain, menghindari kebohongan, dan menghormati perjanjian.

Pandangan lain berpendapat bahwa sulit untuk mengejar bisnis etis (*ethical business*) kecuali jika perilaku tersebut dapat menguntungkan. Hal ini disebabkan bukan hanya karena sikap manajer dan pemegang saham tetapi juga karena sistem legal yang berlaku dan struktur tata kelola perusahaan. Harus ada suatu kasus bisnis yang kuat untuk tanggung jawab sosial perusahaan jika perusahaan akan mengejanya secara antusias. Pandangan ini disebut *business case* atau *instrumental ethics*.

Dalam mengembangkan teori keagenan-pemangku kepentingan (*stakeholder-agency theory*), Solomon (2007) menyatakan bahwa Hill and Jones (1992) berusaha mengembangkan suatu modifikasi dari teori keagenan dengan maksud untuk mengakomodasi teori kekuasaan yang timbul dari perspektif pemangku kepentingan. Hill and Jones (1992) berpendapat bahwa perspektif pemangku kepentingan dan perspektif teori keagenan terhadap fenomena organisasional, yang selama ini dipandang sebagai interpretasi yang *mutually exclusive*, dapat diinterpretasikan dalam satu model, dengan membuat asumsi tentang efisiensi pasar.

d. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan CG. Pengembangan model CG lazimnya memiliki kesamaan tujuan dalam penetapan prinsip-prinsip dasar. Namun demikian, sejauh ini belum ada prinsip-prinsip dasar tunggal yang disepakati oleh sebagian besar lembaga yang mengembangkan model CG (Rezaee, 2007) dalam Warsono, Amalia, dan Rahajeng (2009). Berikut ini merupakan prinsip-prinsip yang dipaparkan oleh beberapa lembaga formal baik di Indonesia maupun lembaga internasional yang mengembangkan model CG, yang dikutip dari buku yang berjudul “*Corporate Governance Concept and Model*” yang ditulis oleh Warsono, Amalia, dan Rahajeng (2009).

- 1) **Prinsip-prinsip *Corporate Governance* menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*).**
 - a) Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham: menjamin keamanan metoda pendaftaran kepemilikan, mengalihkan atau memindahkan saham yang dimiliki, memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur, ikut berperan dan memberikan suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), memilih anggota dewan komisaris dan direksi, serta memperoleh pendistribusian keuntungan perusahaan.
 - b) Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham asing dan minoritas.

- c) Peranan pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan yaitu dorongan kerjasama antara perusahaan dengan pemangku kepentingan agar tercipta kesejahteraan, lapangan kerja, dan kesinambungan usaha.
- d) Keterbukaan dan transparansi terkait keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi.
- e) Akuntabilitas dewan komisaris, yaitu CG menjamin adanya pedoman strategi perusahaan, pemantaun yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham.

2) Prinsip-prinsip *Corporate Governance* menurut ICGN (*International Corporate Governance Network*)

- a) *Honesty* (kejujuran)

Prinsip ini menuntut perusahaan menyampaikan kebenaran di setiap waktu tanpa harus memperhatikan konsekuensinya. Kejujuran adalah hal penting dalam membangun hubungan saling percaya diantara semua partisipan CG, antara lain meliputi dewan direksi, manajemen, auditor, dewan penasehat, karyawan, pelanggan, dan pemerintah. Kejujuran juga berarti bahwa komunikasi dengan pihak internal maupun eksternal seharusnya akurat, adil, transparan, dan dapat dipercaya. Oleh

karena itu, perusahaan seharusnya secara sadar dan berkelanjutan berusaha mengembangkan kultur etika yang didasarkan pada kejujuran dan integritas yang implementasinya dipelopori dari level atas.

b) Resilience (kekuatan segera pulih)

Prinsip ini menuntut perusahaan mengembangkan struktur CG yang mampu bertahan hidup dan segera pulih kembali jika perusahaan mengalami kemunduran ataupun kegagalan. Oleh karena itu, mekanisme CG dirancang untuk mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi segala bentuk kegagalan yang dialami perusahaan.

c) Responsiveness (ketanggapan)

Prinsip ini menuntut perusahaan bereaksi cepat terhadap permintaan dan tuntutan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, mekanisme CG menekankan arti penting penciptaan nilai bagi semua pemangku kepentingan, termasuk terhadap pelestarian lingkungan.

d) Transparency (transparansi)

Pada dasarnya prinsip ini menuntut perusahaan menyajikan secara terus terang informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan secara andal dan tidak sebatas terkait dengan keuangan, tetapi juga informasi nonkeuangan seperti misalnya informasi yang terkait dengan operasi, struktur, dan konflik kepentingan yang mungkin terjadi di perusahaan.

3) Prinsip-prinsip *Corporate Governance* menurut SOA (*Sarbanes Oxley Act*) 2002

a) *Integrity* (integritas)

Prinsip ini merujuk kepada kelengkapan catatan keuangan. Jika informasi keuangan tidak lengkap, maka investor tidak akan memiliki gambaran yang representatif tentang situasi perusahaan. Untuk alasan ini maka SOA memberikan petunjuk dan arahan tentang jenis-jenis informasi relevan yang harus diungkapkan. Perusahaan yang menghendaki memenuhi kebutuhan pemegang saham, dan mempertahankan gambaran publik yang baik harus menumbuhkembangkan integritas di semua aspek perusahaan yang meliputi integritas individual dan integritas institusional.

b) *Reliability* (keandalan)

Prinsip ini merujuk kepada penyajian informasi yang akurat. SOA menuntut perusahaan untuk meminimalkan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja karena kedua jenis kesalahan tersebut dapat menyebabkan kerugian yang signifikan. Dalam konteks CG, prinsip ini dimaksudkan bahwa perusahaan mengembangkan komunikasi yang andal untuk menjembatani hubungan antara perusahaan dengan para pemegang saham. Selanjutnya perusahaan mematuhi prinsip *reliability* ini melalui penyediaan informasi yang akurat dan dapat

dipercaya terkait dengan perubahan kebijakan, proses nominasi dewan direksi, dan topik-topik lain yang menjadi kepedulian pemegang saham.

c) *Accountability* (akuntabilitas)

Prinsip ini merujuk kepada adanya pihak yang diberi amanah untuk menetapkan pengendalian atas perusahaan dan bertanggung jawab atas kegagalan, jika terjadi. Dalam konteks CG, pihak yang harus memenuhi prinsip ini adalah dewan direksi.

4) **Prinsip-prinsip *Corporate Governance* menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*)**

a) *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b) *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara

benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c) *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d) *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e) *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

e. Partisipan Corporate Governance

Partisipan merupakan organ perusahaan yang sangat berperan penting untuk menegakkan CG di perusahaan. Dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing partisipan menentukan arah perkembangan dan kebijakan perusahaan. Dengan kata lain,

baik atau buruknya CG tergantung pada apa yang dilaksanakan partisipan dan bagaimana partisipan berupaya untuk menjalankan fungsi tersebut sesuai prinsip-prinsip CG yang dianut.

Di satu sisi, partisipan, baik sebagai individu ataupun unit organisasi, menjadikan perusahaan dapat berkembang secara dinamis karena para partisipan yang berada di perusahaan memiliki gagasan inovatif dan dedikasi yang tinggi untuk menjalankan gagasan tersebut. Demikian pula kerjasama antarindividu dalam perusahaan menciptakan sinergi sehingga tujuan-tujuan perusahaan dapat diraih. Di sisi lain, partisipan juga memiliki kelemahan, keterbatasan, dan kepentingan pribadi yang melekat dalam dirinya yang dapat menghambat penyelarasan tujuan individu dan tujuan perusahaan. CG mengatur pengelolaan dan interaksi antarindividu dalam perusahaan untuk mencegah terjadinya konsekuensi negatif yang mungkin terjadi. Terdapat lima jenis partisipan CG yang meliputi *Board of Directors* (BoD), *Chief Executive Officers* (CEO), *Board of Commissioners/Committees* (BoC), Auditor (Aud), dan *Stakeholders* (StH).

1) *Board of Directors* (BoD)

BoD merupakan organ perusahaan yang fungsi utamanya adalah memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight*) atas pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Brontas (2004) menyatakan bahwa krisis keuangan yang terjadi di Amerika dipicu oleh sikap BoD yang tidak independen, tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi bisnis perusahaan, tidak menghadiri rapat dewan

dan komite, tidak memahami strategi perusahaan, tidak dapat bekerjasama dengan organ lain di perusahaan, dan tidak melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Sebagai organ perusahaan yang memberikan perhatian secara bertanggung jawab, BoD seharusnya menjadi *role model* bagi anggota-anggota lain perusahaan dan pemangku kepentingan dalam menerapkan kode etik dan CG yang berkualitas.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan kinerja BoD (Anand, 2008) yaitu ukuran dewan, keadilan sistem penunjukan BoD, profil anggota BoD, kompetensi anggota BoD, dan independensi BoD. Berikut ini beberapa isu penting yang berkaitan dengan BoD.

a) **Keanggotaan dan Pemilihan BoD**

Brontas (2004) menyatakan lima karakteristik yang harus dipenuhi oleh BoD yaitu *independency, integrity, informed, involved*, dan *initiative*. Sebagai pengawas perusahaan, BoD harus bersifat independen dan tidak boleh menjabat pada posisi lain yang dapat memicu konflik kepentingan. Selain itu, anggota BoD dilarang mempunyai hubungan keluarga dengan sesama anggota BoD.

b) **Tugas dan Tanggung Jawab BoD**

Fungsi pengelolaan perusahaan oleh BoD mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (Pedoman Umum GCG KNKG

2006; Anand 2008). Leblanc dan Gillies (2005) menyatakan bahwa pihak yang dianggap paling bertanggung jawab atas keberhasilan CG adalah BoD. Brontas (2004) juga menyatakan bahwa BoD memiliki fungsi memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight responsibility*) dan menetapkan irama perusahaan pada level atas (*setting the tone at the top*). Dalam melaksanakan fungsi tersebut, BoD lazimnya memiliki tugas dan tanggung jawab diantaranya sebagai berikut

- (1) menetapkan visi, misi, serta tujuan jangka panjang perusahaan;
- (2) mengelola dan mengendalikan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien;
- (3) membuat rencana keuangan dan pengembangan perusahaan;
- (4) membuat sistem pengendalian internal yang efektif dan memastikan bahwa pengendalian internal diterapkan secara baik;
- (5) menelaah dan mengevaluasi rencana kompensasi eksekutif dan direksi;
- (6) memantau praktik akuntansi dan kinerja keuangan perusahaan, serta ketaatan terhadap peraturan yang berlaku;
- (7) mengawasi strategi *governance*;
- (8) memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan;
- (9) meningkatkan kompetensi dan pengetahuan secara terus-menerus dan profesional;

- (10) memastikan perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* dengan baik;
- (11) memberikan saran dan membantu CEO dalam melaksanakan tugasnya;
- (12) mengawasi program-program perusahaan dan memastikan pelaporannya transparan;
- (13) memastikan bahwa mayoritas anggota dewan bersifat independen;
- (14) melaporkan kepada perusahaan mengenai saham yang dimiliki anggota direksi yang bersangkutan dan/atau keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lain untuk selanjutnya dicatat dalam daftar khusus;
- (15) menyelenggarakan RUPS dengan baik dan penuh tanggung jawab.

c) **Hubungan BoD dengan BoC**

BoD merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Sedangkan BoC bertugas melakukan pengawasan secara umum. BoD dan BoC saling melengkapi dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan perusahaan, serta bekerjasama untuk merumuskan rencana jangka panjang perusahaan dan membuat laporan tahunan. BoD memiliki hak untuk hadir dalam rapat BoC apabila diperlukan, dan sebaliknya juga berlaku bagi BoC. Selain itu BoD dan BoC juga memiliki kewajiban

untuk menyediakan informasi yang penting dan relevan agar mudah diakses.

Dalam melaksanakan pengawasan, BoC berhak untuk memberhentikan sementara BoD apabila diperlukan. Leblanc dan Gillies (2005) menyatakan bahwa pihak yang dianggap paling bertanggung jawab atas keberhasilan CG adalah BoD, namun keberhasilan CG sebuah perusahaan tidak dapat dinilai hanya dari kinerja BoD saja, tetapi juga dilihat dari kinerja seluruh organ perusahaan termasuk BoC. Oleh karena itu, BoD dan BoC sebagai bagian dari *top management* berperan sangat penting dalam penerapan CG.

d) Hubungan BoD dengan CEO

Setelah BoD menunjuk CEO, BoD mendelegasikan tanggung jawab operasi bisnis kepada CEO. Fungsi BoD terhadap CEO meliputi pemahaman BoD terhadap strategi dan rencana kerja CEO, pengawasan pelaksanaan strategi dan rencana tersebut, serta evaluasi hasil secara periodik (Colley et al., 2005). BoD harus independen terhadap CEO agar CG dapat berjalan efektif.

Hubungan BoD dengan CEO yang efektif mencakup hal-hal sebagai berikut (Colley et al., 2005).

- (1) BoD menunjuk CEO yang memahami nilai-nilai inti perusahaan dan mampu menjalankan bisnis secara efektif.
- (2) BoD menyusun tujuan, peraturan dan standar kinerja perusahaan bersama-sama dengan CEO.

- (3) Menyelaraskan kepentingan BoD dan CEO dengan pemegang kepentingan melalui pemberian *stock ownership* dan insentif.
- (4) Memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga proses pengambilan keputusan bersama berjalan efektif.
- (5) BoD dan CEO memahami kegiatan dan kinerja perusahaan secara rinci agar proses pengendalian dan komunikasi dengan anggota perusahaan berjalan efektif.
- (6) BoD menilai dan mengevaluasi kinerja CEO berdasarkan tujuan dan standar yang telah ditetapkan.
- (7) Dalam proses penilaian dan evaluasi kinerja CEO, CEO memiliki hak untuk menyampaikan pendapat atas masukan yang disampaikan dan memberikan penjelasan apabila terjadi kesalahpahaman.

2) *Chief Executive Officers (CEO)*

Tugas utama CEO adalah menjalankan perusahaan sebaik mungkin dan mengamankan aset perusahaan. CEO mempunyai beberapa tugas dan tanggung jawab penting, diantaranya adalah (Anand, 2008).

- a) Menjalankan perannya sebagai wakil dari perusahaan dan menentukan agenda kegiatan.
- b) Sebagai fasilitator anggota dewan untuk menerima informasi yang akurat dan tepat waktu sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.
- c) Melindungi hak para pemegang saham untuk menerima informasi yang akurat dan tepat waktu yang berhubungan dengan peristiwa material.

- d) Sebagai fasilitator antara pemegang saham dengan dewan untuk memastikan bahwa direktur memberikan masukan yang berarti untuk kepentingan pemegang saham.

Menurut Anand (2008) terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kandidat CEO :

- a) memiliki catatan kinerja yang bagus;
- b) memiliki pengalaman kerja yang cukup;
- c) memiliki keahlian secara personal.

3) *Board of Commissioners (BoC)*

Terdapat dua model yang lazimnya diterapkan oleh perusahaan berkaitan dengan pembentukan *boards* (dewan), yaitu *one tier system* yang lazim disebut model Anglo Saxon, dan *two tier system* yang lazim berlaku di kontinental Eropa. Berikut ini diuraikan masing-masing model tersebut, dan pengaruhnya terhadap keberadaan BoC.

a) *One Tier System (Anglo Saxon)*

Dalam sistem ini perusahaan hanya mempunyai satu BoD yang pada umumnya mempunyai kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (nondirektur eksekutif). Negara-negara dengan *one tier system* diantaranya adalah Amerika Serikat dan Inggris.

b) *Two Tier System (Kontinental Eropa)*

Dalam sistem ini perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu BoD dan BoC. BoD bertugas mengelola dan mewakili perusahaan

di bawah pengarahan dan pengawasan BoC. Dalam sistem ini, anggota BoD diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh BoC. BoD juga harus memberikan informasi kepada BoC dan menjawab hal-hal yang diajukan oleh BoC. Dengan demikian, BoC terutama bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen.

BoC tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota BoC diangkat dan diganti dalam RUPS. Negara-negara dengan *two tier system* adalah Denmark, Jerman, Belanda, dan Jepang, termasuk Indonesia.

c) **Tugas-tugas Utama BoC**

Berikut ini adalah tugas-tugas utama BoC berdasarkan prinsip CG menurut OECD :

- (1) Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta memantau penggunaan model perusahaan, investasi dan penjualan aset.
- (2) Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota BoD, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota BoD yang transparan dan adil.
- (3) Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota BoD dan anggota BoC, termasuk

penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.

- (4) Memantau pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan di mana perlu.
- (5) Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

d) Independensi BoC

FCGI menetapkan bahwa jumlah minimal BoC independen adalah 30% dari seluruh anggota BoC. Kriteria BoC yang independen menurut FCGI adalah sebagai berikut

- (1) BoC independen bukan merupakan anggota manajemen;
- (2) BoC independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan;
- (3) BoC independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi tersebut;
- (4) BoC independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut;

- (5) BoC independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut;
- (6) BoC independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut;
- (7) BoC independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.
- e) **BoC dan Komite-komite**

Komite-komite merupakan suatu sistem yang bermanfaat untuk membantu BoC melaksanakan tugas secara lebih rinci dengan memusatkan perhatian BoC kepada bidang khusus perusahaan atau cara pengelolaan yang baik.

Dalam CG terdapat tiga komite yang memiliki peranan yang penting (Zehnder, 2000) :

(1) *Compensation/Remuneration Committee*

Komite ini bertugas membuat rekomendasi terhadap keputusan-keputusan yang menyangkut remunerasi atau kompensasi

untuk BoD dan kebijakan-kebijakan kompensasi lainnya, termasuk hubungan antara prestasi perusahaan dengan kompensasi bagi eksekutif perusahaan dalam hal ini CEO.

(2) *Nomination/Governance Committee*

Komite ini bertugas mengawasi proses pencalonan BoC dan BoD, menyeleksi para kandidat yang akan dicalonkan, dan mengusulkan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur tentang struktur dewan dan proses nominasinya.

(3) *Audit Committee*

Komite ini bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (Zehnder, 2000). Komite audit pada perusahaan-perusahaan di banyak negara merupakan cirri dari penerapan CG yang mulai terbentuk dengan baik. Keberadaan komite audit merupakan suatu persyaratan untuk terdaftar di NYSE (*New York Stock Exchange*) sejak akhir tahun 1970 dan menjadi ketentuan hukum di Kanada sejak pertengahan tahun 1970.

Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia menyebutkan empat komite yang harus dimiliki oleh sebuah perusahaan (KNKG, 2006):

- Komite Audit;
- Komite Nominasi dan Remunerasi;
- Komite Kebijakan Risiko;
- Komite Kebijakan *Governance*.

4) Auditor

Auditor (pemeriksa) merupakan partisipan yang berperan mengevaluasi, memeriksa, menginvestigasi, dan memberikan keyakinan terhadap penerapan CG.

Terdapat dua jenis auditor yang lazim ada di perusahaan, yaitu auditor internal dan auditor eksternal. Berikut ini uraian sekilas tentang masing-masing jenis auditor di atas.

a) Auditor Internal

Auditor internal adalah karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan pengauditan internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan audit operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, tugas audit internal dapat mendukung audit laporan keuangan yang dilakukan auditor eksternal.

b) Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit laporan keuangan kepada klien. Di samping itu, auditor juga dapat mengerjakan jasa

lain yang berupa konsultasi pajak, konsultasi manajemen, penyusunan sistem akuntansi, penyusunan laporan keuangan, serta jasa-jasa lainnya (Halim, 2001). Bagi perusahaan yang memiliki komite audit, dalam menetapkan auditor eksternal harus mempertimbangkan pendapat komite audit (Pedoman Umum GCG KNKG, 2006).

Adapun pedoman seleksi auditor dan ruang lingkup kinerja auditor dapat mengacu pada kode praktik perusahaan, peraturan yang berlaku, metoda, dan pedoman pengauditan berdasarkan standar pengauditan yang berlaku.

5) *Stakeholders*

Terdapat banyak kelompok *stakeholder* (pemangku kepentingan), baik yang mempengaruhi perusahaan maupun yang dipengaruhi oleh perusahaan. Berikut ini merupakan beberapa kelompok stakeholders.

a) **Pemegang Saham**

Pemegang saham merupakan pemilik modal perusahaan yang memiliki hak dan tanggung jawab atas perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Pedoman Umum GCG KNKG, 2006).

Perlindungan hak pemegang saham dapat dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan menyediakan informasi mengenai perusahaan secara benar dan tepat waktu serta memberikan informasi yang lengkap dan akurat mengenai penyelenggaraan RUPS. Berikut ini dijelaskan mengenai hak dan tanggung jawab pemegang saham serta

RUPS yang dapat dijadikan acuan perusahaan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham (Pedoman Umum GCG KNKG, 2006).

(1) Hak Pemegang Saham

(a) hak untuk menghadiri, menyampaikan pendapat, dan memberikan suara dalam RUPS berdasarkan ketentuan satu saham memberi hak kepada pemegangnya untuk mengeluarkan satu suara;

(b) hak untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan secara tepat waktu, benar, dan teratur, kecuali hal-hal yang bersifat rahasia, sehingga memungkinkan pemegang saham membuat keputusan mengenai investasinya dalam perusahaan berdasarkan informasi yang akurat;

(c) hak untuk menerima bagian dari keuntungan perusahaan yang diperuntukkan bagi pemegang saham dalam bentuk dividen dan pendistribusian keuntungan lainnya, sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya;

(d) hak untuk memperoleh penjelasan lengkap dan informasi yang akurat mengenai prosedur yang harus dipenuhi berkenaan dengan penyelenggaraan RUPS agar pemegang saham dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan mengenai hal-hal yang mempengaruhi eksistensi perusahaan dan hak pemegang saham;

(e) dalam hal terdapat lebih dari satu jenis dan klasifikasi saham dalam perusahaan maka setiap pemegang saham berhak mengeluarkan suara sesuai dengan jenis, klasifikasi, dan jumlah saham yang dimiliki, dan setiap pemegang saham berhak untuk diperlakukan setara berdasarkan jenis dan klasifikasi saham yang dimilikinya.

(2) Tanggung Jawab Pemegang Saham

(a) Pemegang saham pengendali harus dapat memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya.

(b) Pemegang saham minoritas bertanggung jawab untuk menggunakan haknya dengan baik.

(c) Pemegang saham harus dapat memisahkan kepemilikan perusahaan dengan kepemilikan harta pribadi, dan memisahkan fungsinya sebagai pemegang saham dengan fungsinya sebagai anggota BoC atau BoD dalam hal pemegang saham menjabat pada salah satu dari kedua organ tersebut.

(d) Dalam hal pemegang saham menjadi pemegang saham pengendali pada beberapa perusahaan maka perlu mengupayakan agar akuntabilitas dan hubungan antarperusahaan dapat dilakukan secara jelas.

(3) Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

RUPS merupakan wadah para pemegang saham untuk mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan modal yang ditanam dalam perusahaan dalam jangka panjang. RUPS membahas beberapa agenda diantaranya pengangkatan, penggantian, dan pemberhentian BoC dan/atau BoD, laporan pertanggungjawaban BoD dan BoC, penetapan auditor eksternal, keputusan-keputusan bisnis dengan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, serta pemberian bonus, tantiem, dan dividen kepada pemegang saham (Pedoman Umum GCG KNKG, 2006)

b) Karyawan

Karyawan merupakan aset perusahaan yang sangat penting yang bertugas melaksanakan operasi perusahaan dengan tujuan utama memenuhi kepentingan pelanggan (Colley et al., 2005). Karyawan memiliki hak untuk mendapatkan keamanan, lingkungan kerja yang kondusif, kepuasan dalam bekerja, dan kompensasi yang sesuai. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan perusahaan dalam menciptakan tata kelola yang baik bagi karyawan adalah (Pedoman Umum GCG KNKG, 2006; Hitt, Hoskisson and Ireland, 2007)

- (1) memiliki mekanisme rekrutmen karyawan;
- (2) memberikan imbal jasa berupa gaji dan tunjangan kepada karyawan sesuai dengan kinerja mereka masing-masing;

- (3) meningkatkan kompetensi dan keahlian karyawan dengan mengadakan atau mengikutsertakan karyawan dalam pelatihan, seminar, dan studi lanjut;
- (4) menetapkan jenjang karir sebagai pengendalian dan untuk memotivasi karyawan;
- (5) memiliki peraturan tertulis tentang proses rekrutmen dan pemberhentian karyawan serta hak dan kewajiban karyawan;
- (6) menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, termasuk kesehatan dan keselamatan kerja agar setiap karyawan dapat bekerja secara kreatif dan produktif;
- (7) menyajikan informasi penting dan relevan bagi karyawan secara transparan;
- (8) memiliki kode etik yang dikomunikasikan kepada karyawan dan harus dipatuhi oleh karyawan.

c) Pelanggan

Colley *et al.* (2005) menempatkan pelanggan pada posisi teratas hirarki pemangku kepentingan karena pelanggan memiliki peran penting dalam kelangsungan dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan CG harus dapat menjamin bahwa hak-hak pelanggan terpenuhi (UU No. 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen). Hak-hak pelanggan meliputi :

- (1) hak atas kenyamanan, keamanan, dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan/atau jasa;

- (2) hak untuk memilih barang dan/atau jasa serta mendapatkan barang dan/atau jasa tersebut sesuai dengan nilai tukar dan kondisi serta jaminan yang dijanjikan;
- (3) hak atas informasi yang benar, jelas, dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa;
- (4) hak untuk didengar pendapat dan keluhannya atas barang dan/atau jasa yang digunakan;
- (5) hak untuk mendapat advokasi, perlindungan, dan upaya penyelesaian sengketa perlindungan konsumen secara patut;
- (6) hak untuk mendapat pembinaan dan pendidikan konsumen;
- (7) hak untuk diperlakukan atau dilayani secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif;
- (8) hak untuk mendapatkan kompensasi, ganti rugi, dan/atau penggantian apabila barang dan/atau jasa yang diterima tidak sesuai dengan perjanjian atau tidak sebagaimana mestinya.

Selain memiliki hak, pelanggan memiliki kewajiban sebagai berikut (UU No.8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen)

- (1) membaca atau mengikuti petunjuk informasi dan prosedur pemakaian atau pemanfaatan barang dan/atau jasa, demi keamanan dan keselamatan;
- (2) beritikad baik dalam melakukan transaksi pembelian barang dan/atau jasa;
- (3) membayar sesuai dengan nilai tukar yang disepakati;

(4) mengikuti upaya penyelesaian hukum sengketa perlindungan konsumen secara patut.

d) Komunitas/Masyarakat Setempat

Undang-undang tentang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 pada Bab V tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, mengatur kewajiban perusahaan untuk memprogramkan dan melaksanakan tagging jawab sosial perusahaan atau lebih dikenal sebagai *corporate social responsibility* (CSR). Undang-undang tersebut menekankan pada perusahaan yang kegiatan usahanya dalam bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk wajib melaksanakan CSR. Jika dilihat dari perspektif GC, seharusnya semua jenis perusahaan menjadikan prinsip CSR sebagai landasan operasional perusahaan dan secara sukarela melaksanakan CSR untuk menjamin kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

CSR menurut Lingkar Studi CSR Indonesia merupakan upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimumkan dampak negatif dan memaksimumkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

ISO 26000 menterjemahkan tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis yang konsisten dengan pembangunan berkelanjutan

dan kesejahteraan masyarakat, memperhatikan kepentingan para *stakeholder* sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional, dan terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi.

e) **Kreditur**

Kreditur sangat diperlukan untuk memperoleh modal. Perusahaan akan dengan mudah memperoleh pinjaman dengan jumlah tertentu dari kreditur apabila dapat menunjukkan laporan keuangan yang baik dan dapat menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan *good corporate governance* perusahaan tersebut.

f) **Pemerintah**

Peran pemerintah sangat penting terutama dalam regulasi peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan CG dan CSR. Pemerintah dan badan regulasi berkepentingan untuk memastikan bahwa perusahaan mengelola keuangan dengan benar dan mematuhi semua peraturan dan undang-undang agar memperoleh kepercayaan pasar dan investor yang meliputi semua pihak yang berkaitan dengan persyaratan pengelolaan perusahaan terbuka, seperti komunitas bursa efek, Bapepam-LK, dan Departemen Keuangan RI. Setiap lembaga di atas mengeluarkan standar pengelolaan keuangan perusahaan dan menuntut untuk dipatuhi/dipenuhi oleh perusahaan.

2. *Good Corporate Governance* dalam Perusahaan Publik

Perusahaan terbuka pada dasarnya adalah perseroan terbatas (PT) yang telah mencatatkan diri di bursa untuk dijual sebagian kepemilikannya dalam bentuk saham kepada masyarakat melalui *Initial Public Offering* (IPO). PT adalah bentuk badan hukum yang umum di Indonesia dan pada awalnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya. Tujuan ini kemudian berkembang karena PT juga berinteraksi dengan pihak-pihak lain yang disebut dengan *stakeholders* (pemangku kepentingan) sehingga PT juga harus memperhatikan kepuasan para *stakeholders*-nya.

PT di Indonesia yang sebelumnya diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No.1 tahun 1995 (berlaku sejak 7 Maret 1996) telah direvisi dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 (berlaku sejak 15 Agustus 2007). Revisi Undang-undang yang diantaranya menambahkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari kewajiban perseroan terbatas yang kegiatan usahanya berada dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam juga masih belum dijalankan sepenuhnya oleh seluruh PT di Indonesia. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) selaku lembaga GCG yang disponsori pemerintah juga telah mengeluarkan pedoman umum GCG pada tahun 2006 yang merupakan penyempurnaan dari pedoman sebelumnya yang diterbitkan pada tahun 2001. Pedoman ini dapat diterapkan oleh seluruh PT sebagai acuan untuk mewujudkan praktik GCG pada sektor bisnis di Indonesia. Kemudian untuk PT

terbuka, terdapat peraturan-peraturan tambahan yang harus dipatuhi karena menyangkut kepemilikan publik atas sebagian saham PT.

Bapepam-LK selaku regulator pasar modal juga menetapkan peraturan melalui Surat Edaran (SE) diantaranya SE Ketua Bapepam Nomor Se-03/PM/2000 tentang Komite Audit yang berisi himbauan perlunya Komite Audit dimiliki oleh setiap Emiten, Peraturan Nomor IX.I.7, lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep- 496/BL/2008 tanggal 28 Nopember 2008, tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal, yang dibuat dalam rangka meningkatkan efektifitas manajemen risiko dan tata kelola Emiten dan Perusahaan Publik dan lainnya.

Bapepam-LK juga mendapatkan bantuan teknis melalui konsultan individu dari Bank Dunia (*World Bank*) untuk membangun kepercayaan investor dengan mendorong penerapan GCG (ASEM TF 05048 tahun 2003). Sebagai instrument tambahan, Bapepam-LK juga telah mengeluarkan *checklist self-assessment* GCG yang dapat dipergunakan oleh semua perusahaan di Indonesia agar dapat menilai sendiri implementasi GCG di masing-masing perusahaan (IICG, 2008).

3. Kinerja Keuangan Perusahaan

a. Pengertian Kinerja

Kinerja keuangan adalah suatu tampilan tentang kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangannya disamping data-data nonkeuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2001) dalam Purnomo (2007). Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik berupa neraca, rugi laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan digunakan investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen dimasa mendatang dan risiko atas penilaian tersebut (Weston Brigham, 1993) dalam Purnomo (2007). Dengan demikian pengukuran kinerja dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi pertumbuhan kekayaan pemegang saham.

Menurut Munawir (1995) dalam Ardiani (2007) pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar

dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik.

Pengukuran kinerja (*performing measurement*) didefinisikan sebagai kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2003) dalam Ardiani (2007).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1996) dalam Febriyani dan Zulfadin (2003) dalam Purnomo (2007), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Helfert dalam Lidiadni (2003) dalam Purnomo (2007) mengemukakan bahwa dalam menilai kinerja perusahaan yang paling berkepentingan adalah pemilik

perusahaan dalam hal ini investor, manajer, kreditor, pemerintah dan masyarakat umum. Mereka akan menilai perusahaan dengan ukuran keuangan tertentu sesuai dengan tujuannya. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Menurut Ikhsan (2005) dalam Purnomo (2007) pengukuran kinerja dibagi menjadi dua, yaitu.

1) Pengukuran Kinerja Konvensional

Dalam manajemen konvensional, pencapaian visi misi organisasi sebagai institusi pencipta kekayaan diukur hanya dengan menggunakan ukuran keuangan yang bertolak pada hasil akhir yang nampak dari laporan keuangan terutama dari neraca dan laporan laba rugi yang merupakan rekaman data keuangan historis dan hasil realisasi anggaran yang merupakan refleksi dari proses operasional manajemen perusahaan.

2) Pengukuran Kinerja Kontemporer

Dalam perkembangannya terdapat dua konsep pengukuran kinerja dalam pengukuran kinerja kontemporer yaitu.

- a) *Economic Value Added* (EVA) adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strategisnya selama periode tertentu.
- b) *Balance Score Card* (BCS) adalah suatu alat untuk mengukur kinerja eksekutif dimasa depan yang mencakup aspek keuangan dan nonkeuangan.

b. Ukuran Kinerja

Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif (Hanafi, 2003) dalam Ardiani (2007), yaitu.

1) Ukuran Kriteria Tunggal

Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. Kelemahan apabila kriteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerja, yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya pada kriteria usaha tersebut sehingga akibatnya kriteria lain diabaikan, yang kemungkinan memiliki arti yang sama pentingnya dalam menentukan sukses atau tidaknya perusahaan.

2) Ukuran Kriteria Beragam

Ukuran kriteria beragam (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam kriteria ukuran untuk menilai kinerja manajer. Kriteria ini mencari berbagai aspek kinerja manajer, sehingga

manajer dapat diukur kinerjanya dari beragam kriteria. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

3) Ukuran Kriteria Gabungan

Ukuran kriteria gabungan (*composite criteria*) adalah pengukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, dengan memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh atas kinerja manajer. Kriteria gabungan ini dilakukan karena perusahaan menyadari bahwa beberapa tujuan lebih penting dibandingkan dengan tujuan yang lain, sehingga beberapa perusahaan memberikan bobot angka tertentu pada beragam kriteria untuk mendapatkan ukuran tunggal kinerja manajer.

4. Rasio-Rasio Keuangan

a. Rasio Keuangan dan Manfaatnya

Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan risiko dan tingkat imbal hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu investor dan kreditor membuat keputusan investasi dan kredit yang baik (White *et al.*, 2002) dalam Ulupui (2009). Ada empat kategori rasio yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek dari hubungan risiko dan *return* (White *et al.*, 2002) dalam Ulupui (2009), yaitu sebagai berikut.

- 1) Analisis likuiditas: mengukur kecukupan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek.
- 2) Analisis *solvency* dan *long term debt (leverage)*: menelaah struktur modal perusahaan, termasuk sumber dana jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban investasi dan utang jangka panjang.
- 3) Analisis aktivitas: mengevaluasi *revenue* dan *output* yang dihasilkan oleh aset perusahaan.
- 4) Analisis profitabilitas: mengukur *earnings* (laba) perusahaan relatif terhadap *revenue (sales)* dan modal yang diinvestasikan.

Salah satu tujuan dan keunggulan dari rasio adalah dapat digunakan untuk membandingkan hubungan *return* dan risiko dari perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Rasio juga dapat menunjukkan profil suatu perusahaan, karakteristik ekonomi, strategi bersaing, serta keunikan karakteristik operasi, keuangan dan investasi.

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Terdapat berbagai definisi tentang rasio dan begitu variatif antara satu analisis dengan lainnya demikian juga antara satu *text book* dengan *text book* lainnya atau antara satu laporan keuangan dengan laporan keuangan lainnya (White, 2002) dalam Ulupui (2009). Analisa rasio keuangan adalah studi tentang informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai akun dari laporan keuangan yang

mencerminkan keadaan serta hasil operasional perusahaan. Sumber data yang digunakan untuk melakukan analisa rasio keuangan adalah laporan keuangan yang telah melalui proses pemeriksaan (Purnomo, 2007). Menurut Kartadinata (1990) dalam Purnomo (2007), rasio keuangan adalah ukuran tingkat atau perbandingan antara dua variabel keuangan. Horne dan Wachowicz dalam Purnomo (2007) mendefinisikan rasio keuangan sebagai suatu indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka keuangan. Sedangkan Riyanto (1998) dalam Purnomo (2007) menyatakan bahwa rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data bila dihubungkan dengan masalah keuangan maka data tersebut adalah data keuangan. Dengan demikian bila hubungan tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dengan pos lainnya, atau antara jumlah-jumlah di neraca dengan jumlah-jumlah di laporan laba rugi atau sebaliknya maka yang timbul adalah rasio keuangan

Berikut dikutip beberapa rasio keuangan yang umum digunakan yang disadur dari buku *The Analysis and Use of Financial Statements* oleh White, Sondhi dan Fried (2002) dalam Ulupui (2009):

1) *Activity analysis*

Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk aset yang bersifat jangka pendek (*inventory and account receivable*) maupun jangka panjang (*property, plant, and equipment*). Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan

aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang). Misalnya untuk meningkatkan penjualan akan membutuhkan tambahan aset. Rasio aktivitas memungkinkan para analis menduga kebutuhan ini serta menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan aset yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhannya. Dua buah contoh rasio aktivitas: *inventory turnover*, dan *total asset turn over*.

2) *Working Capital Ratio*

Konsep modal kerja atau operasi ini didasarkan atas klasifikasi aset dan *liabilities* dalam bentuk kategori lancar dan tidak lancar. Perbedaan secara tradisional antara *current asset* dan *liabilities* didasarkan pada jatuh tempo kurang dari satu tahun atau berdasarkan siklus operasi perusahaan yang normal (jika lebih). Terdapat tiga rasio membandingkan kas dengan utang lancar untuk mengukur kewajiban perusahaan (*cash obligations*): *current ratio*, *cash ratio*, dan *cash flow from operations ratio*.

3) *Leverage (Debt) Ratio*

Semakin tinggi proporsi *debt* relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan. Sebagaimana rasio lainnya faktor industri dan ekonomi sangat mempengaruhi, baik tingkat *debt* maupun sifat *debt* (jatuh tempo dan tingkat bunga tetap dan variabel). Misalnya industri dengan modal yang

intensif cenderung untuk menggunakan tingkat *debt* yang tinggi untuk mendanai *property, plan, and equipment*-nya. *Debt* untuk mendanai kegiatan semacam itu harus bersifat jangka panjang agar sesuai dengan jangka waktu aset yang diperoleh. *Debt ratio* ditunjukkan dengan perbandingan *debt to total capital*, dan *debt to equity*.

4) *Profitability Analysis*

Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan, menunjang, dan meningkatkan *profit*. *Profitability* dapat diukur beberapa hal yang berbeda, namun dalam dimensi yang saling terkait. Pertama, terdapat hubungan antara *profit* dengan *sales* sehingga terjadi *residual return* bagi perusahaan per rupiah penjualan. Pengukuran yang lainnya adalah *return on investment* (ROI) atau disebut juga *return on asset* (ROA), yang berkaitan dengan *profit* dan investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkannya. *Return on sales* dapat berupa rasio *gross margin*, *operating margin*, dan *profit margin*. *Return on investment* dapat berupa rasio *return on asset*, dan *return on equity*.

c. Rasio-rasio Keuangan Dalam Penelitian

Beberapa diantara rasio-rasio keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu meliputi.

1) *Return on Aseet*

Return on asset (ROA), yaitu indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*net income* dibagi *total asset*). Menurut Hasibuan (2001) dalam Aini (2006) ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi (Aini, 2006)

2) *Debt to Equity Ratio*

DER merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (ekuitas). Menurut Horne dan Wachoviz (1998) dalam Purnomo (2007) "*Debt to equity is computed by simply dividing the total debt of the firm (lincluding current liabilities) by its shareholders equity*". *Debt to equity ratio* merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang

perusahaan dari modal pemegang saham. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ross et al. (2003) dalam Purnomo (2007) yang menyatakan bahwa “*debt to equity ratio is dividing total debt with total equity*”. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Brealey et al. (2001) dalam Purnomo (2007) “*Debt to equity is long term debt of the firm dividing equity*”.

Dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas dari pemegang saham. Dengan demikian, *debt to equity ratio* juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. Semakin tinggi rasio ini mengakibatkan risiko keuangan (*financial*) perusahaan semakin tinggi.

3) *Total Asset Turnover*

Menurut Riyanto (1995) dalam Lily (2005) yang dimaksud *total asset turnover* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Sedangkan menurut Syamsudin dan Nizar (2000) dalam Lily (2005), suatu ukuran yang menyeluruh tentang hubungan aktiva-aktiva berwujud perusahaan dengan penjualan yang dihasilkan dari aktiva –aktiva tersebut.

Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain,

jumlah *assets* yang sama, dengan memperbesar volume penjualan akan menghasilkan TATO yang lebih tinggi. TATO ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan (Syamsuddin 1985) dalam Nurmala Sari (2007).

Jika tingkat penjualan tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat penjualan dimasa yang akan datang, sehingga perubahan laba semakin tinggi pula (Hanafi dan Halim 1995) dalam Lestariningsih (2007). Semakin tinggi penjualan, maka semakin efisien dan efektif perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya, dan semakin tinggi TATO maka semakin tinggi perubahan labanya (Nurmala Sari, 2007).

4) *Current Ratio*

Wachowic dan Van Horne (2005) dalam Lestariningsih (2007) mengatakan rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang bisa dicari dengan *current ratio*, *quick ratio* dan *net working ratio*. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Likuiditas perusahaan yang diukur dari *current ratio* berhubungan erat dengan pembayaran dividen kepada investor dalam berinvestasi (Lestariningsih, 2007).

Current ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar hutang. Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Abdul Halim dan Hanafi 2005) dalam Lestariningsih (2007).

B. Penelitian sebelumnya

Berikut ini merupakan rangkuman beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tentang penerapan prinsip *good corporate governance*, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain.

- 1. Brown and Caylor (2004)** meneliti hubungan antara perolehan skor GCG dengan kinerja operasi, penilaian perusahaan, dan pengembalian pemegang saham pada 2.327 perusahaan. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang dikelola dengan baik secara relatif lebih *profitable*, lebih bernilai, dan memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi pada pemegang sahamnya.

Mereka juga menemukan bahwa GCG (yang dinilai dengan kompensasi direktur dan eksekutif) berhubungan erat dengan kinerja yang baik.

2. **Cornett (2005) dalam Pranata (2007)** melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok S&P 100. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (yang diproxy dengan ROA).
3. **Bauer, Gunster, dan Otten (2003)** menganalisa hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang dinilai dengan *net profit margin* dan *return on asset*. Mereka membagi sampelnya menjadi dua bagian, yaitu perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *European Monetary Union* (EMU) dan perusahaan-perusahaan di Inggris. Mereka menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara GCG dengan kinerja perusahaan.
4. **Klapper dan Love (2002)** menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja operasional perusahaan (yang dinilai dengan ROA) dan penilaian pasar (yang dinilai dengan Tobin's-Q). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik akan memperoleh manfaat yang lebih besar di negara-negara yang lingkungan hukumnya buruk.
5. **Yudha Pranata (2007)** meneliti pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok perusahaan terbaik dalam pelaksanaan *good corporate governance* pada tahun 2002, 2003, 2004 dan 2005. Hasil penelitiannya adalah penerapan GCG oleh

perusahaan sampel berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, NPM, dan Tobins Q.

6. **Deni Darmawati, Khomsiyah, Rika Gelar Rahayu (2005) dalam Wardani (2008)** meneliti keterkaitan *corporate governance* yang diterapkan dalam suatu perusahaan dengan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa, *corporate governance* secara statistik signifikan mempengaruhi *return on equity* sedangkan tidak ada satupun variabel kontrol yang secara statistik signifikan mempengaruhi *return on equity*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* mempengaruhi kinerja operasi perusahaan.
7. **Diah Kusuma wardani (2008)** meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Hasil pengujiannya menunjukkan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan rendahnya kesadaran emiten menerapkan GCG, dan manajemen perusahaan belum tertarik manfaat jangka panjang penerapan GCG karena mereka merasa dapat berjalan tanpa GCG.
8. **Endah Lestari (2007)** meneliti pengaruh faktor-faktor CG terhadap kinerja perusahaan publik yang tercatat di BEJ (sekarang BEI). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu (1) komisaris independen tidak terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas perusahaan dari sisi laporan keuangan, namun berpengaruh positif terhadap penilaian pasar; (2) komite audit tidak terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan baik dari sisi laporan keuangan maupun penilaian

pasar; (3) auditor eksternal terbukti secara empiris berpengaruh positif dengan kinerja profitabilitas perusahaan dari sisi laporan keuangan; (4) kepemilikan asing terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan baik dari sisi laporan keuangan maupun penilaian pasar.

9. **Wininda Noorhallima Apriyanti (2008)** meneliti pengaruh penerapan CG terhadap kinerja profitabilitas dan kinerja pasar. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan yang meliputi (1) proporsi komisaris independen tidak terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas perusahaan; (2) komite audit tidak terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas perusahaan; (3) auditor eksternal terbukti secara empiris berpengaruh positif dengan kinerja profitabilitas perusahaan; (4) persentase kepemilikan asing tidak terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi profitabilitas maupun penilaian pasar.
10. **Ratri Natarini (2006)** meneliti hubungan antara prinsip-prinsip GCG dengan kinerja keuangan BUMN di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG tidak mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja keuangan BUMN di Indonesia. Artinya apabila terjadi perubahan pada variabel tersebut tidak akan diikuti oleh terjadinya perubahan pada kinerja keuangan.
11. **Vina Hantina (2007)** meneliti mengenai pengaruh CG terhadap kinerja profitabilitas di BUMN. Berdasarkan penelitiannya didapatkan kesimpulan sebagai berikut : (1) Pengaruh penerapan CG terhadap ROA (*return on asset*)

adalah positif; (2) pengaruh penerapan CG terhadap ROS (*return on sales*) adalah positif; (3) rata-rata ROS BUMN yang menerapkan CG dengan baik lebih tinggi dibanding BUMN yang kurang menerapkan CG dengan baik; (4) BUMN yang berukuran besar memiliki tingkat penerapan CG yang lebih baik dibandingkan BUMN yang berukuran kecil; (5) pengaruh CG terhadap kinerja BUMN di industri keuangan dan nonkeuangan relatif sama.

12. **Ridwan Frediawan (2009)** meneliti mengenai pengaruh penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada PT Jamsostek Kantor Cabang II Bandung). Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
13. **Agus Hartoyo (2007)** meneliti mengenai dampak penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan *go public*. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* (GCG) dengan kinerja perusahaan yang tidak melaksanakan *good corporate governance* (GCG).
14. **Shinta Nurjunita (2009)** meneliti mengenai hubungan dan pengaruh penerapan CG terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang positif antara penerapan CG terhadap ROE perusahaan publik berperingkat CGPI 2006 dan 2007 dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage*. Artinya dengan melaksanakan penerapan CG dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara signifikan dan begitu pula sebaliknya.

Secara rinci berikut merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu mengenai *good corporate governance* yang telah dipaparkan diatas.

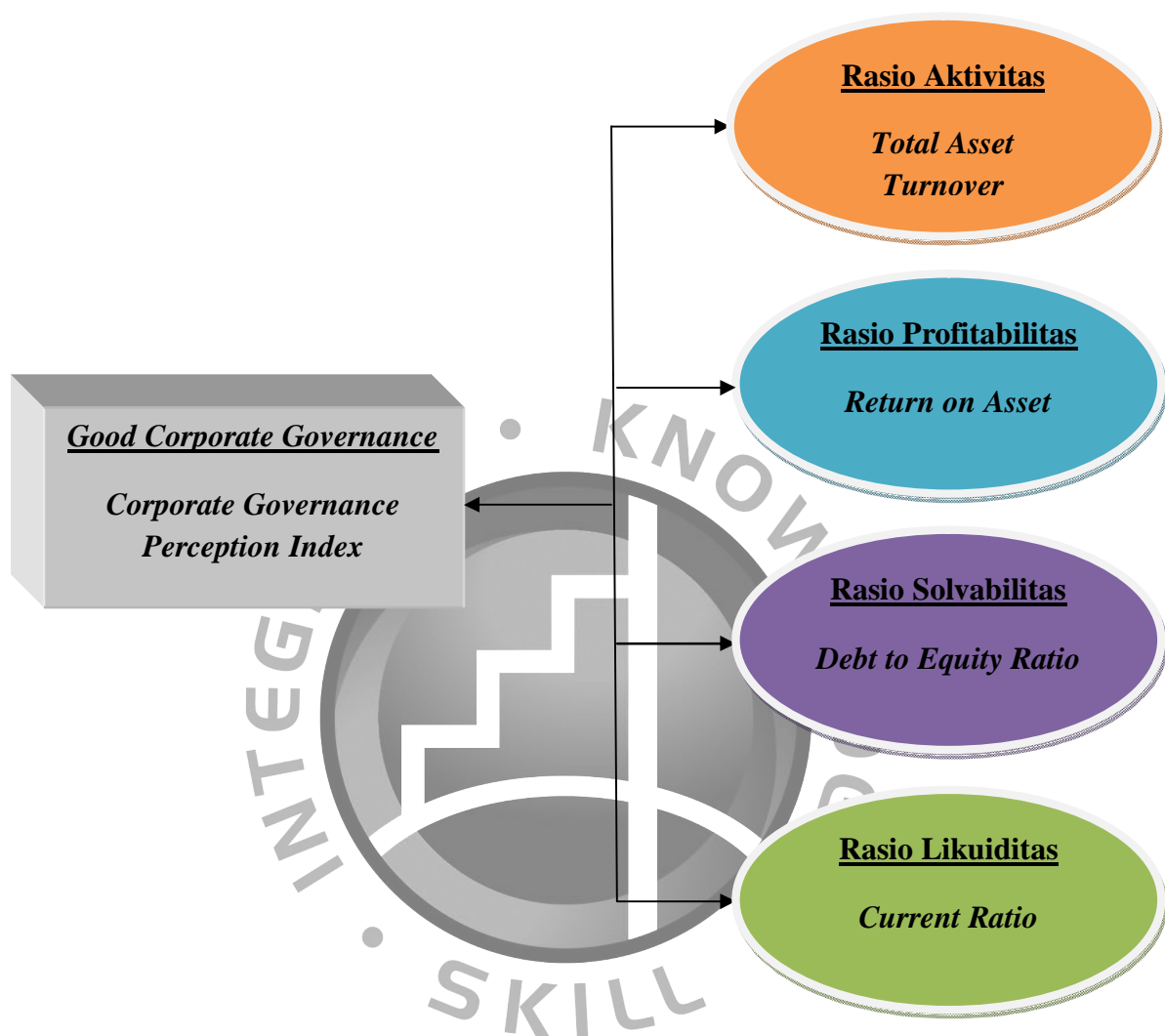
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan	
			Signifikan	Tidak Signifikan
1	Brown and Caylor	2004	X	
2	Cornett	2005	X	
3	Jandik dan Rennie	2005	X	
4	Bauer, Gunster, dan Otten	2003		X
5	Yudha Pranata	2007	X	
6	Deni Darmawati, Khomsiyah, dan Rika Gelar Rahayu	2005	X	
7	Diah Kusuma wardani	2008		X
8	Endah Lestari	2007	X	
9	Wininda Noorhallima Apriyanti	2008		X
10	Ratri Natarini	2006		X
11	Vina Hantina	2007	X	
12	Ridwan Frediawan	2009	X	
13	Agus Hartoyo	2007		X
14	Shinta Nurjunita	2009	X	

C. Kerangka teoritis

Dalam penelitian ini ingin dibuktikan apakah terdapat hubungan antara *good corporate governance* di perusahaan, khususnya perusahaan publik yang terdaftar di BEI, dengan kinerja keuangan perusahaan yang dinilai berdasarkan rasio-rasio keuangan perusahaan yang terdiri dari *total asset turnover*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *current asset*. Berikut merupakan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis



D. Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan penelitian serta tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis hubungan antara GCG dengan kinerja keuangan (TATO, ROA, DER, dan CR) pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI.

H_{01} : Tidak terdapat hubungan/korelasi antara GCG dengan TATO

H_{a1} : Terdapat hubungan/korelasi antara GCG dengan TATO

H_{02} : Tidak terdapat hubungan/korelasi antara GCG dengan ROA

H_{a2} : Terdapat hubungan/korelasi antara GCG dengan ROA

H_{03} : Tidak terdapat hubungan/korelasi antara GCG dengan DER

H_{a3} : Terdapat hubungan/korelasi antara GCG dengan DER

H_{04} : Tidak terdapat hubungan/korelasi antara GCG dengan CR

H_{a4} : Terdapat hubungan/korelasi antara GCG dengan CR

2. Hipotesis perbedaan kinerja keuangan (TATO, ROA, DER, dan CR) pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI.

H_{01} : Kelima perusahaan publik identik (data TATO kelima perusahaan publik tidak berbeda secara signifikan).

H_{b1} : Minimal salah satu dari kelima perusahaan publik tidak identik (data TATO kelima perusahaan publik memang berbeda secara signifikan).

H_{02} : Kelima perusahaan publik identik (data ROA kelima perusahaan publik tidak berbeda secara signifikan).

H_{b2} : Minimal salah satu dari kelima perusahaan publik tidak identik (data ROA kelima perusahaan publik memang berbeda secara signifikan).

- H_{o3} : Kelima perusahaan publik identik (data DER kelima perusahaan publik tidak berbeda secara signifikan).
- H_{b3} : Minimal salah satu dari kelima perusahaan publik tidak identik (data DER kelima perusahaan publik memang berbeda secara signifikan).
- H_{o4} : Kelima perusahaan publik identik (data CR kelima perusahaan publik tidak berbeda secara signifikan).
- H_{b4} : Minimal salah satu dari kelima perusahaan publik tidak identik (data CR kelima perusahaan publik memang berbeda secara signifikan).
3. Hipotesis perbedaan penerapan GCG pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI.
- H_o : Kelima perusahaan publik identik (data CGPI kelima perusahaan publik tidak berbeda secara signifikan).
- H_c : Minimal salah satu dari kelima perusahaan publik tidak identik (data CGPI kelima perusahaan publik memang berbeda secara signifikan).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi peserta pemeringkatan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang perhitungannya dilakukan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*).

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Sekaran (2006), sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi. Dengan mempelajari sampel, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat dan karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Sekaran, 2006).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu populasi yang dijadikan sampel merupakan populasi yang memiliki kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam Sekaran (2006) pengambilan sampel semacam ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, entah karena mereka adalah satu-satunya yang memilikinya, atau memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan

oleh peneliti. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sampel merupakan perusahaan publik nonperbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2006 atau sebelumnya;
2. Sampel termasuk dalam perusahaan yang telah menerapkan prinsip GCG pada tahun 2006-2008 secara berturut-turut;
3. Sampel telah menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2006, 2007, 2008;
4. Sampel mempunyai laporan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember.

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini merupakan kelompok perusahaan publik nonperbankan yang terdaftar di BEI, yang mengikuti program riset dan pemeringkatan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2006-2008. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel yang diinginkan oleh penulis yang dapat merepresentasikan populasinya. Berikut merupakan daftar perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Perusahaan Publik
1	PT Aneka Tambang Tbk
2	PT Bukit Asam Tbk
3	PT United Tractors Tbk
4	PT Adhi Karya Tbk
5	PT Panorama Transportasi Tbk

Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tiga tahun, yaitu tahun 2006, 2007, dan 2008. Sifat dari penelitian ini merupakan kajian historis dimana penulis mengambil data-data masa lampau yang dibutuhkan untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam proses penelitian ini. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dimana hipotesis tersebut dibangun berdasarkan literatur-literatur, artikel, dan penelitian sebelumnya yang mengusung tema yang sama.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumentasi, literatur, dan situs internet. Data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Sekaran (2006) yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya, dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi dan nonpublikasi entah di dalam atau luar organisasi, semua yang dapat berguna bagi peneliti.

Studi ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pada data dan informasi dalam laporan keuangan perusahaan sampel berupa rasio-rasio keuangan yang terdiri dari *total asset turnover*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* serta laporan CGPI yang diterbitkan oleh IICG bekerjasama dengan majalah SWA Sembada (SWA) berupa skor dan indeks persepsi penerapan GCG pada perusahaan publik di Indonesia pada tahun 2006-2008. Laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui <http://idsaham.com>,

sedangkan laporan CGPI diperoleh dengan mendatangi langsung kantor IICG yang terletak di Jl. Radio Dalam Raya No.7C, Jakarta Selatan 12140.

C. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini ingin dibuktikan apakah variabel *independend* atau variabel bebas berupa indeks penerapan *good corporate governance* memiliki hubungan dengan variabel *dependend* atau variabel terikat berupa rasio-rasio keuangan yang terdiri dari *total asset turnover*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* dari sampel yang meliputi perusahaan publik nonperbankan yang terdaftar di BEI, yang menjadi peserta riset dan pemeringkatan CGPI yang dilakukan oleh IICG secara berturut-turut pada tahun 2006-2008.

Penelitian ini hanya menggunakan 15 pengamatan. Jumlah ini tidak mencukupi untuk dilakukan analisis data dengan menggunakan metode statistik parametrik berupa analisis regresi (Santoso, 2009). Selain itu data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara data rasio (data TATO, ROA, DER, dan CR) dengan data ordinal (data CGPI). Dengan demikian dalam penelitian ini digunakan metode statistik nonparametrik untuk pengujian hipotesis. Metode ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai berikut (Santoso, 2009).

1. Keunggulan Metode Statistik Nonparametrik

- Metode nonparametrik tidak mengharuskan data berdistribusi normal, karena itu metode ini sering juga dinamakan uji distribusi bebas (*distribution free test*). Dengan demikian metode ini dapat dipakai untuk segala distribusi data dan lebih luas penggunaannya.

- Metode nonparametrik dapat dipakai untuk level data seperti nominal dan ordinal.
- Metode nonparametrik lebih sederhana dan mudah dimengerti daripada pengerjaan metode parametrik.

2. Kelemahan Metode Statistik Nonparametrik

Di samping berbagai keunggulan di atas, metode nonparametrik juga mempunyai beberapa kelemahan, seperti tidak adanya sistematika yang jelas seperti pada metode parametrik. Hasilnya dapat meragukan karena kesederhanaan metodenya, serta tabel-tabel yang dipakai lebih bervariasi dibanding tabel-tabel standar pada metode parametrik.

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif dan statistik induktif. Metode statistik deskriptif yang digunakan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari data yang ada berupa grafik, tabel, dan ringkasan statistik seperti *mean* (rata-rata), *median*, standar deviasi, *variance*, dan sebagainya.

Metode statistik induktif yang digunakan terdiri dari uji hubungan dan uji beda. Uji hubungan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dalam penelitian ini yaitu antara *good corporate governance* dengan kinerja keuangan (TATO, ROA, DER, dan CR) perusahaan khususnya perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Uji hubungan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode uji Kendall. Sedangkan uji beda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pada dua atau lebih sampel data. Dalam penelitian ini ingin diketahui ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan (yang dinilai dengan rata-rata TATO, ROA,

DER, dan CR) dan perbedaan penerapan *good corporate governance* (yang dinilai dengan rata-rata CGPI) pada perusahaan publik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Uji beda yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Kruskal-Wallis yang dapat menguji data tiga sampel atau lebih yang tidak berhubungan.

D. Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel ini juga sering disebut variabel terikat, variabel respons atau endogen (Kriswanto, 2008). Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI, yang meliputi *total asset turnover* yang mewakili perhitungan rasio aktivitas, *return on asset* yang mewakili perhitungan rasio profitabilitas, *debt to equity ratio* yang mewakili perhitungan rasio *leverage/solvabilitas*, dan *current ratio* yang mewakili perhitungan rasio likuiditas/*working capital ratio*.

a. Total Asset Turnover

Variabel TATO dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut

$$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

b. Return on Asset

Variabel ROA dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut

$$ROA = \frac{Net\ Income\ Before\ Tax}{Total\ Assets}$$

c. Debt To Equity Ratio

Variabel DER dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut

$$DER = \frac{Total\ Liability}{Total\ Equity}$$

d. Current Ratio

Variabel CR dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut

$$CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liability}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab atau berubahnya suatu variabel lain (variabel dependen). Variabel ini juga sering disebut dengan variabel bebas, prediktor, stimulus, eksougen atau *antecedent* (Kriswanto, 2008). Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor penerapan GCG perusahaan sampel yang perhitungannya dilakukan oleh IICG berupa hasil riset dan pemeringkatan CGPI, dimana indeks yang digunakan untuk memberikan skor berupa angka mulai dari 0 sampai 100.

Jika perusahaan memiliki skor mendekati atau mencapai nilai 100 maka perusahaan tersebut semakin baik dalam menerapkan *corporate governance*.

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh IICG berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Penilaian penerapan konsep CG tersebut dilakukan melalui empat tahapan, yaitu *self assessment*, kelengkapan dokumen, penyusunan makalah, dan observasi.

Pada tahapan *self assessment* digunakan kuesioner sebagai alat ukur yang meliputi 12 cakupan penilaian. Di dalam kuesioner ditanyakan hal-hal yang dipersepsikan para anggota perusahaan secara hipotesis pada suatu variabel riset tertentu, dan pengujian keandalan kuesioner dinyatakan dengan koefisien keandalan minimal yang harus dipenuhi, yaitu 0,7. Pada tahapan kelengkapan dokumen, setiap peserta CGPI diwajibkan menyerahkan minimal 32 jenis dokumen, mencakup dokumentasi dalam adaptasi dan penjabaran prinsip-prinsip GCG yang digunakan perusahaan dalam mekanisme pengelolaan perusahaan. Pemeriksaan kelengkapan dokumen dilakukan untuk menelusuri wujud dan upaya penyempurnaan GCG sebagai sebuah sistem. Pada tahapan penyusunan makalah, setiap peserta CGPI menyusun makalah dengan sistematika yang telah ditentukan, untuk membantu pihak perusahaan memaparkan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menerapkan GCG pada saat observasi (IICG, 2008).

Data hasil penilaian dari masing-masing tahapan diberi bobot berdasarkan konfirmasi dari 30 investor dan analisis sesuai dengan tingkat kepentingannya.

Perangkat yang digunakan dalam perhitungan angka bobot menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Pembobotan yang dilakukan untuk masing-masing tahapan memperoleh hasil sebagai berikut: 15% untuk penilaian Self-assessment, 25% untuk penilaian kelengkapan dokumen, 12% untuk penilaian penyusunan makalah, dan 48% untuk penilaian observasi (IICG, 2008).

Hasil riset ini berupa skor dan indeks persepsi penerapan GCG pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Pemeringkatan CGPI disusun berdasarkan kategori tingkat kepercayaan dengan selang nilai yang telah ditetapkan, yaitu terdiri dari 3 kategori: sangat terpercaya, terpercaya, dan cukup terpercaya (IICG, 2008).

Tabel 3.2 Kategori Tingkat Kepercayaan

Skor	Tingkat Kepercayaan
55-69	Cukup Terpercaya
70-84	Terpercaya
85-100	Sangat Terpercaya

Sumber: IICG, 2008

Selanjutnya hasil riset dan pemeringkatan ini dipublikasikan oleh Majalah SWA dan IICG secara nasional dan internasional. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2001 dilandasi dengan pemikiran pentingnya mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

E. Teknik Pengujian Hipotesis

Terdapat sembilan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Bagian pertama akan menguji hipotesis mengenai hubungan antara GCG dengan TATO, ROA, DER, dan CR. Bagian kedua akan menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diproxy dalam TATO, ROA, DER, dan CR, pada perusahaan-perusahaan publik yang diteliti. Bagian yang terakhir adalah uji hipotesis mengenai apakah terdapat perbedaan penerapan GCG (yang dinilai dari rata-rata CGPI) pada sampel yang diteliti. Keseluruhan pengujian hipotesis ini menggunakan fasilitas SPSS 17.

1. Uji Hubungan

Metode statistik yang digunakan dalam melakukan uji hubungan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Kendall yang melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain pada metode statistik nonparametrik. Dalam penelitian ini akan dilihat apakah terdapat hubungan antara GCG dengan TATO, ROA, DER, dan CR pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI.

Karena yang akan dibuktikan adalah apakah ada hubungan atau tidak antar variabel (bukan melihat besar kecilnya hubungan tersebut), maka digunakan penelitian dua sisi (*two tailed*) untuk menguji signifikansi suatu besaran korelasi, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Dengan begitu hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut (Santoso, 2009).

$$H_0 = 0$$

$$H_a \neq 0$$

Dari pengolahan data dengan menggunakan uji korelasi Kendall tersebut, maka akan diperoleh dua informasi yang berguna, yaitu koefisien korelasi dan besarnya signifikansi. Ada dua hal yang bisa ditafsirkan dari nilai koefisien korelasi (Santoso, 2009):

- a. Berkenaan dengan besaran angka, angka dalam uji korelasi Kendall berkisar pada 0 (tidak ada korelasi sama sekali) sampai 1 (korelasi sempurna). Angka korelasi diatas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedangkan sebaliknya angka korelasi dibawah 0,5 menunjukkan korelasi yang lemah.
- b. Selain besar korelasi, tanda korelasi juga berpengaruh pada penafsiran hasil. Tanda negatif (-) pada *output* menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif/berlawanan. Sedangkan tanda positif (+) menunjukkan arah hubungan yang searah.

Nilai signifikansi yang ada dalam *output* statistik berguna sebagai dasar pengambilan keputusan untuk hipotesis yang telah dibuat (teknik pengujian hipotesis untuk uji hubungan) dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2009).

- Jika probabilitas $> 0,025$, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,025$, maka H_0 ditolak

Nilai probabilitas adalah $0,05/2 = 0,025$, hal ini disebabkan uji dilakukan dua sisi.

2. Uji Beda

Metode statistik yang digunakan untuk melakukan uji beda dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis, yang menguji data tiga sampel atau lebih yang tidak berhubungan menggunakan prosedur statistik nonparametrik sebagai alternatif uji ANOVA (Santoso, 2009). Dalam penelitian ini ingin diuji dua macam hipotesis yang berkaitan dengan apakah sampel dalam suatu penelitian adalah identik atau tidak. Dengan uji beda ini akan dapat diketahui, yang pertama, apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang dinilai dalam TATO, ROA, DER, dan CR pada perusahaan-perusahaan publik nonbank yang diteliti. Yang kedua ingin diuji apakah terdapat perbedaan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Dasar pengambilan keputusan pada uji Kruskal-Wallis ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (Santoso, 2009).

- a. Dengan membandingkan antara statistik hitung dengan statistik tabel
 - Jika statistik hitung $<$ statistik tabel, maka H_0 diterima
 - Jika statistik hitung $>$ statistik tabel, maka H_0 ditolak

Nilai statistik hitung didapatkan pada *output* statistik yang dihasilkan, yaitu pada perhitungan Chi-Square, sedangkan nilai statistik tabel diperoleh dengan melihat pada tabel Chi-Square dengan

menyocokkan antara derajat kebebasan dan tingkat signifikansi yang digunakan.

- b. Berdasarkan nilai signifikansi pada *output* atau nilai probabilitas
- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
 - Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik induktif, beserta analisisnya. Dalam pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif akan diperoleh gambaran umum mengenai data yang diteliti dalam penelitian ini, seperti nilai *mean*, *median*, standar deviasi, *variance*, nilai maksimum dan minimum, uji normalitas dan sebagainya. Sedangkan pengolahan data dengan menggunakan statistik induktif bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti, dimana dalam penelitian ini ingin diketahui apakah ada hubungan antara *good corporate governance* dengan kinerja keuangan yang diproyeksi dalam TATO, ROA, DER, dan CR. Selain itu, dengan statistik induktif ingin dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu tahun 2006-2008.

A. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum data yang diteliti yang dibagi menjadi beberapa bagian: (1) gambaran umum data penelitian (yang memuat data-data seperti nilai maksimum dan minimum, *mean*, dan standar deviasi), (2) uji normalitas yang menguji apakah sampel yang diteliti memiliki distribusi data yang normal atau tidak,

dan (3) gambaran umum data per subgrup, yang memberikan deskripsi atau gambaran umum data penelitian secara lebih mendalam dan kompleks.

1. Gambaran Umum Data Penelitian

Berikut merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan submenu *descriptives* dalam statistik deskriptif yang dilakukan. Dari hasil pengolahan data ini dapat dilihat gambaran umum variabel-variabel yang diteliti, baik variabel terikat maupun variabel bebas.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Data Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	15	0.55	1.51	1.04	0.30
ROA	15	0.01	0.60	0.17	0.17
DER	15	0.27	7.77	1.99	2.56
CR	15	0.34	8.10	2.53	2.21
CGPI	15	57.08	85.87	78.52	8.90
Valid N (listwise)	15				

Sumber : data diolah

Dari data statistik deskriptif diatas dapat dilihat nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti berdasarkan pengamatan pada lima perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama tiga tahun berturut-turut yaitu selama periode 2006-2008. Jika kita lihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel *good corporate governance perception index* (CGPI) memiliki variasi data yang jauh lebih besar dari variabel-variabel yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada kolom standar deviasi dengan nilai 8,90 untuk variabel CGPI. Sedangkan variabel *return on asset* (ROA) memiliki data yang relatif seragam jika dibandingkan variabel lainnya, artinya nilai ROA pada perusahaan-

perusahaan publik yang diteliti dalam penelitian ini relatif sama besarnya. Hal ini dapat dilihat pada angka 0,17 untuk standar deviasi variabel ROA.

Nilai rata-rata untuk variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini, yang meliputi TATO, ROA, DER, dan CR berturut-turut sebesar 1,04; 0,17; 1,99; dan 2,53. Untuk variabel bebas berupa indeks *good corporate governance* (CGPI) nilai rata-ratanya adalah sebesar 78,52. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan publik yang terdaftar di BEI memiliki penerapan GCG yang cukup baik dengan kategori tingkat kepercayaannya yaitu terpercaya (kategori pemeringkatan CGPI yang dilakukan oleh IICG).

Nilai maksimum (nilai tertinggi) untuk variabel TATO, ROA, DER, dan CR berturut-turut nilainya adalah 1,51; 0,60; 7,77; dan 8,10. Sedangkan nilai minimum (nilai terendah) untuk masing-masing variabel tersebut besarnya adalah 0,55; 0,01; 0,27; dan 0,34. Sedangkan untuk variabel CGPI nilai tertinggi dan terendahnya masing-masing adalah sebesar 85,87 dan 57,08.

2. Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan submenu *explore* dalam statistik deskriptif. Dari hasil pengolahan data ini dapat dilihat apakah distribusi seluruh sampel yang diteliti dalam penelitian ini normal atau tidak dengan menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TATO	0.16	15	0.20	0.94	15	0.35
ROA	0.17	15	0.20	0.86	15	0.03
DER	0.38	15	0.00	0.65	15	0.00
CR	0.26	15	0.01	0.85	15	0.02
CGPI	0.40	15	0.00	0.68	15	0.00

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi untuk variabel TATO dan ROA sebesar 0,20. Angka tersebut berada diatas 0,05 yang berarti bahwa distribusi sampel untuk kedua variabel tersebut adalah normal. Sedangkan untuk ketiga variabel lainnya memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa distribusi sampel untuk variabel-variabel lainnya tidak normal.

3. Gambaran Umum Data per Subgrup

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data dengan menggunakan submenu *explore* pada statistik deskriptif, yang dapat menjelaskan gambaran umum yang lebih mendetail dan lebih kompleks dari pengolahan data yang dihasilkan dari submenu *descriptives*. Pada bagian ini dapat dilihat gambaran umum dari masing-masing variabel terikat yang diteliti (TATO, ROA, DER, dan CR) yang dibagi dalam tiga kategori penilaian indeks GCG (CGPI).

Tabel 4.3 Validitas Statistik Deskriptif per Subgrup

	CGPI	Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
TATO	Cukup Terpercaya	3	100%	0	0%	3	100%
	Sangat Terpercaya	2	100%	0	0%	2	100%
	Terperca	10	100%	0	0%	10	100%
ROA	Cukup Terpercaya	3	100%	0	0%	3	100%
	Sangat Terpercaya	2	100%	0	0%	2	100%
	Terperca	10	100%	0	0%	10	100%
DER	Cukup Terpercaya	3	100%	0	0%	3	100%
	Sangat Terpercaya	2	100%	0	0%	2	100%
	Terperca	10	100%	0	0%	10	100%
CR	Cukup Terpercaya	3	100%	0	0%	3	100%
	Sangat Terpercaya	2	100%	0	0%	2	100%
	Terperca	10	100%	0	0%	10	100%

Sumber : data diolah

Tabel diatas menjelaskan bahwa seluruh jumlah data yang diproses adalah data valid artinya 100% data dapat diproses. Dalam penelitian ini indeks GCG dibagi dalam tiga kategori (sesuai pengkategorian yang dilakukan oleh IICG), yang meliputi kategori cukup terpercaya (dengan skor 55-69), terpercaya (dengan skor 70-84), dan sangat terpercaya (dengan skor 85-100). Kategori cukup terpercaya terdiri dari 3 sampel, terpercaya terdiri dari 10 sampel, dan sangat terpercaya terdiri dari 2 sampel, yang kesemuanya terdiri dari 15 sampel.

a. Variabel Total Asset Turnover

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif TATO

<i>Total Asset Turnover</i>			
Output Deskriptif	Kategori CGPI		
	Cukup Terpercaya	Terpercaya	Sangat Terpercaya
Mean	0.58	1.17	1.08
95% Confidence Interval for Mean (Lower Bound)	0.51	1.02	-0.73
(Upper Bound)	0.65	1.32	2.89
5% Trimmed Mean	.	1.17	.
Median	0.59	1.16	1.08
Variance	0.00	0.04	0.04
Std. Deviation	0.03	0.21	0.20
Minimum	0.55	0.77	0.94
Maximum	0.60	1.51	1.22
Range	0.05	0.74	0.29

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan yang mendapat *corporate governance perception index* dengan kategori terpercaya memiliki nilai rata-rata *total asset turnover* yang paling tinggi yaitu sebesar 1,17 dengan *range* berkisar antara 1,02 sampai 1,32, dibandingkan dengan dua kategori lainnya yang hanya sebesar 0,58 dan 1,08 (dengan *range* masing-masing 0,51 s.d 0,65 dan -0,73 s.d 2,89). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang memperoleh kategori terpercaya lebih efisien dalam menggunakan seluruh aktivitya di dalam menghasilkan penjualan dibandingkan perusahaan yang memperoleh dua kategori lainnya.

Pada kategori terpercaya diperoleh nilai rata-rata yang baru setelah dikeluarkan data-data yang menyimpang (jauh dari rata-rata) dengan nilai sebesar

1,17. Nilai ini tidak berbeda dengan rata-rata sebelumnya yang mengikutsertakan *outlier*. Hal ini dapat dilihat pada kolom 5% *trimmed mean*, yang mengurutkan data dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah kemudian memotong 5% dari data terkecil dan 5% dari data tertinggi untuk menghilangkan data yang menyimpang dari rata-ratanya untuk kemudian dihitung kembali rata-rata TATO yang baru setelah proses “*trimming*”. Sedangkan pada kategori cukup terpercaya dan sangat terpercaya tidak dapat diperhitungkan nilai rata-rata yang baru ini karena sampel yang digunakan dalam dua kategori ini sangat sedikit.

Nilai tengah (*median*) *total asset turnover* untuk kategori cukup terpercaya, terpercaya, dan sangat terpercaya berturut-turut nilainya adalah 0,59; 1,16; 1,08. Nilai *variance* yang paling tinggi diantara ketiga kategori tersebut adalah pada kategori terpercaya dan sangat terpercaya dengan nilai masing-masing 0,04 dan dengan standar deviasi sebesar 0,21. Sedangkan nilai *variance* yang paling kecil ada pada kategori cukup terpercaya sebesar 0,00 dan dengan standar deviasi sebesar 0,03. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai TATO dalam kategori terpercaya dan sangat terpercaya lebih bervariasi dibandingkan dengan kategori cukup terpercaya yang menunjukkan nilai TATO yang cenderung seragam.

Nilai minimal dan maksimal dari masing-masing kategori dapat dilihat pada tabel. Nilai TATO yang paling tinggi diperoleh pada kategori terpercaya dengan nilai sebesar 1,51 sedangkan nilai TATO yang paling rendah diperoleh pada kategori cukup terpercaya dengan nilai sebesar 0,55. Nilai *range* (data maksimum – data

minimum) yang paling tinggi juga diperoleh kategori terpercaya dengan nilai sebesar 0,74.

b. Variabel Return on Asset

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif ROA

<i>Return on Asset</i>			
Output Deskriptif	Kategori CGPI		
	Cukup Terpercaya	Terpercaya	Sangat Terpercaya
Mean	0.02	0.22	0.18
95% Confidence Interval for Mean (Lower Bound)	-0.01	0.08	0.06
(Upper Bound)	0.05	0.35	0.29
5% Trimmed Mean	.	0.21	.
Median	0.02	0.19	0.18
Variance	0.00	0.04	0.00
Std. Deviation	0.01	0.19	0.01
Minimum	0.01	0.02	0.17
Maximum	0.03	0.60	0.19
Range	0.03	0.58	0.02

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan yang memperoleh *corporate governance perception index* dengan kategori terpercaya memiliki nilai rata-rata ROA yang paling tinggi yaitu sebesar 0,22 dengan *range* berkisar antara 0,08 sampai 0,35, dibandingkan dengan dua kategori lainnya yang hanya sebesar 0,02 dan 0,18 (dengan *range* masing-masing -0,01 s.d 0,05 dan 0,06 s.d 0,29). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang memperoleh kategori terpercaya lebih efisien dalam menggunakan seluruh aktivitya di dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dibandingkan perusahaan yang memperoleh dua kategori lainnya.

Pada kategori terpercaya diperoleh nilai rata-rata yang baru setelah dikeluarkan data-data yang menyimpang (jauh dari rata-rata) dengan nilai sebesar 0,21. Nilai ini lebih kecil sebesar 0,01 dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada kolom 5% *trimmed mean*, yang mengurutkan data dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah kemudian memotong 5% dari data terkecil dan 5% dari data tertinggi untuk menghilangkan data yang menyimpang dari rata-ratanya, untuk kemudian dihitung kembali rata-rata ROA yang baru setelah proses "*trimming*". Sedangkan pada kategori cukup terpercaya dan sangat terpercaya tidak dapat diperhitungkan nilai rata-rata yang baru ini karena sampel yang digunakan dalam dua kategori ini sangat sedikit.

Nilai tengah (*median*) ROA untuk kategori cukup terpercaya, terpercaya, dan sangat terpercaya berturut-turut nilainya adalah 0,02; 0,19; 0,18. Nilai *variance* yang paling tinggi diantara ketiga kategori tersebut adalah pada kategori terpercaya dengan nilai 0,04 dan dengan standar deviasi sebesar 0,19. Sedangkan nilai *variance* pada kategori cukup terpercaya dan sangat terpercaya sebesar 0,00 dan dengan standar deviasi sebesar 0,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai ROA dalam kategori terpercaya lebih bervariasi dibandingkan dengan dua kategori lainnya yang menunjukkan nilai ROA yang cukup seragam.

Nilai minimal dan maksimal dari masing-masing kategori dapat dilihat pada tabel. Nilai ROA yang paling tinggi diperoleh pada kategori terpercaya dengan nilai sebesar 0,60 sedangkan nilai ROA yang paling rendah diperoleh pada kategori cukup

terpercaya dengan nilai sebesar 0,01. Nilai *range* (data maksimum – data minimum) yang paling tinggi juga diperoleh kategori terpercaya dengan nilai sebesar 0,58.

c. Variabel *Debt to Equity Ratio*

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif DER

<i>Debt to Equity Ratio</i>			
Output Deskriptif	Kategori CGPI		
	Cukup Terpercaya	Terpercaya	Sangat Terpercaya
Mean	0.95	2.56	0.66
95% Confidence Interval for Mean (Lower Bound)	0.09	0.41	-4.31
(Upper Bound)	1.81	4.71	5.63
5% Trimmed Mean	.	2.39	.
Median	0.96	0.99	0.66
Variance	0.12	9.05	0.31
Std. Deviation	0.35	3.01	0.55
Minimum	0.61	0.35	0.27
Maximum	1.30	7.77	1.05
Range	0.69	7.42	0.78

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan yang memperoleh *corporate governance perception index* dengan kategori terpercaya memiliki nilai rata-rata DER yang paling tinggi yaitu sebesar 2,56 dengan *range* berkisar antara 0,41 sampai 4,71, dibandingkan dengan dua kategori lainnya yang hanya sebesar 0,95 dan 0,66 (dengan *range* masing-masing 0,09 s.d 1,81 dan -4,31 s.d 5,63). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang memperoleh kategori terpercaya memiliki rasio total hutang berbanding total ekuitas (dalam struktur permodalannya) yang lebih besar, sehingga memiliki tingkat risiko

keuangan (risiko hutang tak terbayarkan) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan yang memperoleh dua kategori lainnya.

Pada kategori terpercaya diperoleh nilai rata-rata yang baru setelah dikeluarkan data-data yang menyimpang (jauh dari rata-rata) dengan nilai sebesar 2,39. Nilai ini lebih kecil sebesar 0,17 dari rata-rata semula. Hal ini dapat dilihat pada kolom *5% trimmed mean*, yang mengurutkan data dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah kemudian memotong 5% dari data terkecil dan 5% dari data tertinggi untuk menghilangkan data yang menyimpang dari rata-ratanya untuk kemudian dihitung kembali rata-rata DER yang baru setelah proses "*trimming*". Sedangkan pada kategori cukup terpercaya dan sangat terpercaya tidak dapat diperhitungkan nilai rata-rata yang baru ini karena sampel yang digunakan dalam dua kategori ini sangat sedikit.

Nilai tengah (*median*) DER untuk kategori cukup terpercaya, terpercaya, dan sangat terpercaya berturut-turut nilainya adalah 0,96; 0,99; 0,66. Nilai *variance* yang paling tinggi diantara ketiga kategori tersebut adalah pada kategori terpercaya dengan nilai 9,05 dan dengan standar deviasi sebesar 3,01. Sedangkan nilai *variance* yang paling kecil ada pada kategori cukup terpercaya sebesar 0,12 dan dengan standar deviasi sebesar 0,35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai DER dalam kategori terpercaya lebih bervariasi dibandingkan dengan dua kategori lainnya dan dalam kategori cukup terpercaya menunjukkan nilai DER yang relatif seragam.

Nilai minimal dan maksimal dari masing-masing kategori dapat dilihat pada tabel. Nilai DER yang paling tinggi diperoleh pada kategori terpercaya dengan nilai sebesar 7,77 sedangkan nilai DER yang paling rendah diperoleh pada kategori sangat terpercaya dengan nilai sebesar 0,27. Nilai *range* (data maksimum – data minimum) yang paling tinggi juga diperoleh kategori terpercaya dengan nilai sebesar 7,42.

d. Variabel Current Ratio

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif CR

Current Ratio			
Output Deskriptif	Kategori CGPI		
	Cukup Terpercaya	Terpercaya	Sangat Terpercaya
Mean	0.52	2.67	4.87
95% Confidence Interval for Mean (Lower Bound)	-0.10	1.50	-3.62
(Upper Bound)	1.14	3.84	4.60
5% Trimmed Mean		2.60	.
Median	0.40	2.08	4.87
Variance	0.06	2.67	20.91
Std. Deviation	0.25	1.63	4.57
Minimum	0.34	1.17	1.64
Maximum	0.80	5.44	8.10
Range	0.46	4.27	6.47

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan yang memperoleh *corporate governance perception index* dengan kategori sangat terpercaya memiliki nilai rata-rata *current ratio* yang paling tinggi yaitu sebesar 4,87 dengan *range* berkisar antara -3,62 sampai 4,60, dibandingkan dengan dua kategori lainnya yang hanya sebesar 0,52 dan 2,67 (dengan *range* masing-masing -0,10 s.d 1,14 dan 1,50 s.d 3.84). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang

memperoleh kategori sangat terpercaya memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan yang memperoleh dua kategori lainnya. Dengan begitu perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori sangat terpercaya memiliki risiko likuiditas yang lebih rendah pula.

Pada kategori terpercaya diperoleh nilai rata-rata yang baru setelah dikeluarkan data-data yang menyimpang (jauh dari rata-rata) dengan nilai sebesar 2,60. Nilai ini lebih rendah sebesar 0,07 dari rata-rata semula. Hal ini dapat dilihat pada kolom 5% *trimmed mean*, yang mengurutkan data dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah kemudian memotong 5% dari data terkecil dan 5% dari data tertinggi, untuk menghilangkan data yang menyimpang dari rata-ratanya untuk kemudian dihitung kembali rata-rata CR yang baru setelah proses "*trimming*". Sedangkan pada kategori cukup terpercaya dan sangat terpercaya tidak dapat diperhitungkan nilai rata-rata yang baru ini karena sampel yang digunakan dalam dua kategori ini sangat sedikit.

Nilai tengah (*median*) *current ratio* untuk kategori cukup terpercaya, terpercaya, dan sangat terpercaya berturut-turut nilainya adalah 0,40; 2,08; 4,87. Nilai *variance* yang paling tinggi diantara ketiga kategori tersebut adalah pada kategori sangat terpercaya dengan nilai 20,91 dan dengan standar deviasi sebesar 4,57. Sedangkan nilai *variance* yang paling kecil ada pada kategori cukup terpercaya sebesar 0,06 dan dengan standar deviasi sebesar 0,25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai CR dalam kategori sangat terpercaya lebih bervariasi dibandingkan

dengan dua kategori lainnya dan dalam kategori cukup terpercaya menunjukkan nilai CR yang cukup seragam.

Nilai minimal dan maksimal dari masing-masing kategori dapat dilihat pada tabel. Nilai CR yang paling tinggi diperoleh pada kategori sangat terpercaya dengan nilai sebesar 8,10 sedangkan nilai CR yang paling rendah diperoleh pada kategori cukup terpercaya dengan nilai sebesar 0,34. Nilai *range* (data maksimum – data minimum) yang paling tinggi juga diperoleh kategori sangat terpercaya dengan nilai sebesar 6,47.

B. Statistik Induktif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil pengujian hipotesis yang menggunakan uji hubungan dan uji beda. Pada uji hubungan akan dibuktikan apakah terdapat hubungan antara GCG dengan kinerja keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI yang diproxy dalam TATO, ROA, DER, dan CR. Sedangkan pada uji beda akan dibuktikan apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antar perusahaan publik yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang dinilai dari TATO, ROA, DER, dan CR. Selain itu dalam uji beda juga akan dibuktikan apakah terdapat perbedaan penerapan *good corporate governance* antar perusahaan publik yang diteliti yang dinilai berdasarkan indeks GCG-nya (CGPI).

1. Uji Hubungan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam uji hubungan ini akan dilakukan uji hipotesis, yang ingin membuktikan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti, yaitu hubungan antara GCG

dengan kinerja keuangan perusahaan publik. Dalam pengujian ini digunakan pengujian dua sisi (*two tailed*). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah (Santoso, 2009):

- Jika probabilitas $> 0,025$, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,025$, maka H_0 ditolak

Berikut merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji korelasi Kendall dalam metode statistik nonparametrik.

Tabel 4.8 Uji Hubungan

	Variabel	CGPI
TATO	Correlation	0,325
	Significance (2 tailed)	0,092
ROA	Correlation	0,440
	Significance (2 tailed)	0,023
DER	Correlation	-0,115
	Significance (2 tailed)	0,552
CR	Correlation	0,459
	Significance (2 tailed)	0,017

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji korelasi Kendall, pertama didapatkan angka koefisien korelasi antara CGPI dengan TATO sebesar 0,325. Angka tersebut menggambarkan hubungan/korelasi yang lemah antara GCG dengan TATO, dan hubungan tersebut bernilai positif yang artinya semakin tinggi indeks GCG perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai TATO-nya dan sebaliknya. Artinya semakin baik penerapan GCG pada perusahaan publik, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Kedua didapatkan koefisien korelasi antara CGPI dengan ROA sebesar 0,440. Angka tersebut menunjukkan korelasi yang lemah antara kedua variabel dan

hubungan tersebut bernilai positif yang artinya semakin tinggi indeks GCG perusahaan maka semakin tinggi pula nilai ROA-nya dan sebaliknya. Artinya semakin baik penerapan GCG perusahaan publik, maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam menghasilkan *income* dengan memanfaatkan aset yang ada.

Ketiga didapatkan koefisien korelasi antara CGPI dengan DER sebesar - 0,115. Angka tersebut menggambarkan hubungan yang lemah antara GCG dengan DER. Hubungan antara kedua variabel tersebut negatif yang berarti bahwa semakin tinggi indeks GCG perusahaan publik, maka semakin rendah nilai DER-nya, yang mengindikasikan rasio total hutang berbanding dengan modal yang lebih kecil dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan risiko tak terbayarkannya suatu hutang (risiko finansial) yang semakin rendah dengan penerapan GCG yang semakin baik.

Terakhir didapatkan koefisien korelasi antara CGPI dengan CR sebesar 0,459 yang menunjukkan hubungan yang relatif kuat dan positif, dimana semakin tinggi indeks GCG perusahaan maka semakin tinggi pula nilai CR-nya dan sebaliknya. Artinya semakin baik penerapan GCG perusahaan publik, maka semakin kuat kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang didanai dengan aktiva lancar perusahaan (semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan).

Berdasarkan arah koefisien korelasi antara keempat variabel terikat tersebut (TATO, ROA, DER, dan CR) dengan variabel CGPI dapat disimpulkan bahwa hasil ini sudah sesuai dengan teori yang ada dan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menunjukkan hubungan yang positif antara penerapan GCG perusahaan dengan kinerja keuangan yang dicapainya, dimana semakin baik penerapan GCG pada

perusahaan publik, maka semakin baik pula kinerja keuangannya, dan begitu pula sebaliknya.

Uji signifikansi korelasi CGPI dengan TATO, ROA, DER, dan CR berturut-turut memiliki nilai 0,092; 0,023; 0,552; 0,017. Angka 0,092 ($>0,025$) pada signifikansi korelasi CGPI dengan TATO menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara GCG dengan TATO. Angka 0,023 ($<0,025$) pada signifikansi korelasi CGPI dengan ROA menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara GCG dengan ROA. Angka 0,552 ($>0,025$) pada signifikansi korelasi CGPI dengan DER menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara GCG dengan DER. Angka 0,017 ($<0,025$) pada signifikansi korelasi CGPI dengan CR menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara GCG dengan CR.

Secara keseluruhan dari keempat variabel terikat yang diteliti, ternyata diperoleh bukti empiris bahwa *return on asset* yang mewakili rasio profitabilitas dan *current ratio* yang mewakili rasio likuiditas memiliki hubungan yang signifikan dengan *good corporate governance*.

Kedua rasio ini cukup mewakili dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat kembali tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan laba dan meningkatkan kekayaan pemegang saham, dimana tujuan tersebut turut serta dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan (yang dinilai dari rasio profitabilitas), semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Kepuasan pemegang saham akan meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menunjukkan kinerja keuangan yang tinggi. Investor pun akan tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, yang menunjukkan perolehan laba yang tinggi pula, sehingga investor akan merasa diuntungkan karena telah menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Demikian pula rasio likuiditas yang mengukur tingkat kecukupan kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Stakeholder* dan investor tentunya akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara GCG dengan kinerja keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI yang dinilai dengan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori-teori yang mendasari serta penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara GCG dengan kinerja perusahaan.

2. Uji Beda

a. Uji Beda Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada uji beda yang pertama akan diketahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antar perusahaan publik yang diteliti dalam penelitian ini. Kinerja keuangan tersebut dinilai berdasarkan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari *total asset turnover* yang mewakili perhitungan rasio aktivitas, *return on asset* yang mewakili perhitungan rasio profitabilitas, *debt to equity ratio* yang mewakili perhitungan rasio *leverage/solvabilitas*, dan *current ratio* yang mewakili perhitungan rasio likuiditas/*working capital ratio*. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah (Santoso, 2009):

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Tabel 4.9 Uji Beda Kinerja Keuangan

	TATO	ROA	DER	CR
Chi-Square	12.4	12.567	11.867	12.833
Df	4	4	4	4
Asymp. Sig.	0.015	0.014	0.018	0.012

Sumber: data diolah

Dari tabel *output* di atas terlihat bahwa statistik hitung Kruskal Wallis (sama dengan perhitungan Chi-Square) untuk TATO, ROA, DER, dan CR berturut-turut adalah sebesar 12,4; 12,567; 11,867; 12,833. Dengan melihat tabel Chi-Square untuk df (derajat kebebasan) = 4 dan tingkat signifikansi (α) = 5%, maka didapatkan statistik tabel = 9,48773. Karena dari keempat variabel tersebut memiliki nilai statistik hitung yang lebih besar dari statistik tabel ($12,4 > 9,48773$,

dst) maka H_{01} , H_{02} , H_{03} , H_{04} ditolak dan H_{b1} , H_{b2} , H_{b3} , serta H_{b4} diterima yang artinya minimal salah satu dari kelima perusahaan publik tidak identik (data TATO, ROA, DER, dan CR untuk kelima perusahaan publik yang diteliti memang berbeda secara signifikan).

Berdasarkan uji signifikansi akan didapatkan kesimpulan yang sama, yaitu nilai probabilitas untuk keempat variabel tersebut berada di bawah 0,05 ($0,015 < 0,05$, dst) sehingga untuk keempat variabel tersebut H_{01} , H_{02} , H_{03} , H_{04} ditolak dan H_{b1} , H_{b2} , H_{b3} , serta H_{b4} diterima.

Rata-rata TATO, ROA, DER, dan CR untuk PT.Adhi Karya Tbk berturut-turut sebesar 1,32; 0,03; 6,81; 1,19. Untuk PT Aneka Tambang Tbk nilainya berturut-turut sebesar 0,90; 0,36; 0,45; 5,11. Untuk PT Bukit Asam Tbk nilainya berturut-turut sebesar 1,12; 0,30; 0,46; 4,41. Untuk PT Panorama Transportasi Tbk nilainya berturut-turut sebesar 0,58; 0,02; 0,96; 0,51. Untuk PT United Tractors Tbk nilainya berturut-turut sebesar 1,28; 0,15; 1,26; 1,44.

Perusahaan yang memperoleh rata-rata TATO yang paling tinggi dan paling rendah berturut-turut adalah PT Adhi Karya Tbk dan PT Panorama Transportasi Tbk. Perusahaan yang memperoleh rata-rata ROA yang paling tinggi dan paling rendah berturut-turut adalah PT Aneka Tambang Tbk dan PT Panorama Transportasi Tbk. Perusahaan yang memperoleh rata-rata DER yang paling tinggi dan paling rendah berturut-turut adalah PT Adhi Karya Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk. Perusahaan yang memperoleh rata-rata CR yang paling tinggi dan paling rendah berturut-turut adalah PT Aneka Tambang Tbk dan PT Panorama Transportasi Tbk.

Dari perbandingan rata-rata TATO, ROA, DER, dan CR untuk kelima perusahaan yang dijadikan sampel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PT Aneka Tambang Tbk secara keseluruhan memiliki kinerja keuangan yang paling baik, sementara PT Panorama Transportasi Tbk memiliki kinerja keuangan yang paling rendah.

b. Uji Beda Good Corporate Governance

Dalam pengujian ini ingin dibuktikan apakah terdapat perbedaan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan publik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penerapan GCG pada perusahaan dinilai dengan menggunakan *corporate governace perception index* (CGPI), yang didapatkan dari hasil survey dan penilaian yang dilakukan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah (Santoso,2009):

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Tabel 4.10 Uji Beda GCG

	CGPI
Chi-Square	9.642
Df	4
Asymp. Sig.	0.047

Sumber: data diolah

Dari tabel *output* di atas terlihat bahwa statistik hitung Kruskal Wallis (sama dengan perhitungan Chi-Square) untuk CGPI adalah sebesar 9,642. Dengan melihat tabel Chi-Square untuk df (derajat kebebasan) = 4 dan tingkat

signifikansi (α) = 5%, maka didapatkan statistik tabel = 9,48773. Karena variabel tersebut memiliki nilai statistik hitung yang lebih besar dari statistik tabel ($9,642 > 9,48773$) maka H_0 ditolak dan H_c diterima yang artinya minimal salah satu dari kelima perusahaan publik tidak identik (data CGPI untuk kelima perusahaan publik memang berbeda secara signifikan).

Berdasarkan uji signifikansi akan didapatkan kesimpulan yang sama dimana nilai probabilitas untuk variabel CGPI tersebut berada di bawah 0,05 ($0,047 < 0,05$) sehingga untuk variabel CGPI tersebut H_0 ditolak dan H_c diterima.

Rata-rata penerapan GCG selama tiga tahun (2006-2007) yang paling baik diperoleh oleh PT Aneka Tambang Tbk dengan rata-rata CGPI sebesar 83,78. Sedangkan rata-rata penerapan GCG yang paling rendah diperoleh oleh PT Panorama Transportasi Tbk dengan rata-rata CGPI sebesar 62,11.

Berdasarkan hasil uji beda, secara tidak langsung dapat dilihat korelasi antara penerapan GCG perusahaan dengan kinerja keuangan yang dihasilkannya, dimana PT Aneka Tambang Tbk yang memperoleh rata-rata CGPI yang paling tinggi juga memiliki kinerja keuangan yang paling baik. Sementara PT Panorama Transportasi Tbk yang memperoleh rata-rata CGPI yang paling rendah juga memiliki kinerja keuangan yang paling rendah. Hal ini sesuai dengan hasil uji hubungan, dimana didapatkan bukti empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara GCG dengan kinerja keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *good corporate governance* dengan *total asset turnover* pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI (H_{o1} diterima dan H_{a1} ditolak).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara *good corporate governance* dengan *return on asset* pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI (H_{o2} ditolak dan H_{a2} diterima).
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *good corporate governance* dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI (H_{o3} diterima dan H_{a3} ditolak).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara *good corporate governance* dengan *current ratio* pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI (H_{o4} ditolak dan H_{a4} diterima).
5. Terdapat perbedaan rata-rata *total asset turnover* antar perusahaan publik yang diteliti (H_{o1} ditolak dan H_{b1} diterima).
6. Terdapat perbedaan rata-rata *return on asset* antar perusahaan publik yang diteliti (H_{o2} ditolak dan H_{b2} diterima).
7. Terdapat perbedaan rata-rata *debt to equity ratio* antar perusahaan publik yang diteliti (H_{o3} ditolak dan H_{b3} diterima).

8. Terdapat perbedaan rata-rata *current ratio* antar perusahaan publik yang diteliti (H_{o4} ditolak dan H_{b4} diterima).
9. Terdapat perbedaan rata-rata *corporate governance perception index* antar perusahaan publik yang diteliti (H_o ditolak dan H_c diterima).

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, sehingga bisa lebih menyempurnakan hasil penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini yaitu masih menggunakan data sekunder dalam menilai penerapan *good corporate governance* perusahaan publik yang diteliti, yaitu dengan menggunakan *corporate governance perception index* yang diperoleh berdasarkan hasil survey dan pemeringkatan yang dilakukan oleh IICG. Sedangkan perusahaan yang bersedia menjadi peserta pemeringkatan CGPI masih sangat sedikit dan tidak secara konsisten setiap tahun bersedia untuk menjadi peserta. Hal ini dikarenakan penilaian terhadap penerapan GCG bagi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia yang dilakukan oleh IICG bukan merupakan suatu keharusan melainkan bergantung pada kesediaan dari perusahaan yang bersangkutan untuk dinilai penerapan GCG-nya

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran yang mungkin akan bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi manajemen perusahaan, investor dan kreditur, serta peneliti lain.

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Dengan adanya bukti empiris bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara GCG dengan kinerja keuangan, diharapkan dapat mendorong manajemen perusahaan-perusahaan publik untuk mampu menerapkan GCG dengan baik dan konsisten, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu bagi PT Panorama Transportasi Tbk yang masih memiliki rata-rata CGPI yang terendah, diharapkan untuk dapat meningkatkan penerapan GCG dengan mengaplikasikan seluruh prinsip GCG, sehingga dapat diperoleh kinerja keuangan yang lebih baik.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Para investor dan kreditor sebaiknya memilih perusahaan-perusahaan publik yang mendapatkan pemeringkatan indeks GCG yang tinggi, karena hal tersebut menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang tinggi.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama, merujuk pada keterbatasan yang ada sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Hal itu dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan jumlah sampel, atau dengan menghitung sendiri skor GCG perusahaan-perusahaan yang diteliti, dengan menilai hasil *self assessment* yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan dengan format *self assessment* yang dikeluarkan oleh KNKG.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Daniri, 2005. Jadikan GCG Bermakna. Kamis, 11 Maret 2010.
<http://www.madani-ri.com/2008/12/20/jadikan-gcg-bermakna/>
- Agus Hartoyo, 2008. Dampak Penerapan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public. UGM Online Kamis, 11 Maret 2010.
<http://lib.feb.ugm.ac.id/ebdl/gdl42/gdl.php?mod=browse&op=read&id=pfeugm--hartoyoagu-487>
- Aini, Yuyun N. 2006. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return on Assets, dan Besaran Perusahaan Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Skripsi Program Studi Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Apriyanti, Wininda N. 2008. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Profitabilitas dan Kinerja Pasar*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Depok.
- Ardiani, Anita. 2007. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Bauer, Rob, Nadja Gunster, and Roger Otten. 2003. *Empirical Evidence on Corporate Governance in Europe: The Effect on Stock Return, Firm Value and Performance*. Forthcoming in The Journal of asset Management.
- Brown, Lawrence D. and Marcus L. Caylor. 2004. *Corporate Governance and Firm Performance*. Georgia State University.
- Dyah Mustika, 2005. Krisis Ekonomi 1997 Menumbuhkan GCG di Indonesia. Bapepam Online Selasa, 2 Maret 2010.
http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/info_pm/warta/2005_maret/GCG.pdf
- Frediawan, Ridwan. 2008. *Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT Jamsostek Kantor Cabang II Bandung)*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama, Bandung.

Hantina, Vina. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Profitabilitas di BUMN*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Depok.

<http://idsaham.com/>

<http://jonikriswanto.blogspot.com/2008/10/variabel-penelitian.html>

<http://www.bpkp.go.id/?idunit=21&idpage=326>

<http://www.fcgi.or.id/en/index.shtml#>

<http://www.iicg.org/asset/doc/Pedoman%20GCG%20Indonesia%202006.pdf>

<http://www.iicg.org/asset/doc/Profil%20CGPI%202008.pdf>

<http://www.scribd.com/doc/9235330/Pedoman-Gcg-2006>

Ilupui, IG.K.A. 2009. *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEJ)*. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana, Bali.

Klapper, Leora F. and Inessa Love. 2002. *Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets*. The World Bank.

Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. KNKG. 2006. Jakarta.

Lestari, Endah. 2007. *Pengaruh Faktor-faktor Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik yang Tercatat di BEJ*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Depok.

Lestariningsih, Daru. 2007. *Pengaruh Dividend Payout Ratio, Current Ratio, Variance of Earning Growth Terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

Lestariningsih. 2008. *Peranan Penerapan Good Corporate Governance Dalam Pengembangan Perusahaan Publik*. Jurnal Spirit Publik. Volume 4 Nomor 2 Tahun 2008. Program Studi Administrasi Negara, FISIP. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Lily. 2005. *Pengaruh Kinerja Keuangan Berdasarkan Return on Investment dan Total Asset Turnover Terhadap Investasi Aktiva Tetap*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama, Bandung.
- Natarini, Ratri. 2006. *Hubungan Antara Penerapan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance dengan Kinerja Keuangan BUMN di Indonesia*. Tesis Program Pascasarjana, Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Depok.
- Nurjunita, Shinta. 2009. *Analisis Hubungan dan Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Publik Berperingkat CGPI 2006 dan 2007)*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Institut Bisnis Nusantara, Jakarta.
- Pranata, Yudha. 2007. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Purnomo, Hanry D. 2007. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ Tahun 2003-2005*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Santoso, Singgih. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, Yuni N. 2007. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total asset Turnover Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business: Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Edisi 4, Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- The Indonesian Institute for Corporate Governance, 2007. *Laporan Hasil Riset dan Pemingkatan Corporate Governance Perception Index 2006: Menyempurnakan GCG sebagai Sebuah Sistem*. IICG. Desember 2007. Jakarta.
- The Indonesian Institute for Corporate Governance, 2008. *Laporan Hasil Riset dan Pemingkatan Corporate Governance Perception Index 2007: Aktualisasi GCG Sebagai Sebuah Sistem*. IICG. Desember 2008. Jakarta.
- The Indonesian Institute for Corporate Governance, 2009. *Laporan Hasil Riset dan Pemingkatan Corporate Governance Perception Index 2008: GCG Dalam Perspektif Manajemen Strategik*. IICG. Desember 2009. Jakarta.

- Toto Pranoto, 2009. *Privatisasi, GCG, dan Kinerja BUMN*. Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Rabu, 10 Maret 2010.
<http://www.lmfeui.com/data/PRIVATISASI%20GCG%20DAN%20KINERJA%20%20BUMN.pdf>
- Wardani, Diah K. 2008. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia*. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Warsono, S., Fitri Amalia, dan Dian K. Rahajeng.2009. *Corporate Governance Concept and Model: Preserving True Organization Welfare*. Center for Good Corporate Governance Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM. Yogyakarta.



DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Perhitungan Variabel TATO, ROA, DER, dan CR

No	Balance Sheet & Income Statement	Tahun	PT Adhi Karya Tbk (Dalam Jutaan Rp)	PT Aneka Tambang Tbk (Dalam Jutaan Rp)	PT Bukit Asam Tbk (Dalam Jutaan Rp)	PT Panorama Transportasi Tbk (Dalam Jutaan Rp)	PT United Tractors Tbk (Dalam Jutaan Rp)
1	Total Current Asset	2006	2,571,440.00	3,317,600.00	2,347,760.00	7,436.70	5,402,540.00
		2007	3,952,660.00	8,048,100.00	3,080,350.00	17,528.60	7,036,660.00
		2008	4,652,980.00	5,819,530.00	4,949,520.00	16,176.60	12,883,600.00
2	Total Assets	2006	2,869,950.00	7,292,140.00	3,107,730.00	69,576.00	11,247,800.00
		2007	4,333,170.00	12,043,700.00	3,979,180.00	102,347.00	13,002,600.00
		2008	5,125,370.00	10,245,000.00	6,106,390.00	132,430.00	22,847,700.00
3	Total Current Liability	2006	2,152,020.00	1,179,520.00	431,533.00	21,579.00	4,049,800.00
		2007	3,268,540.00	1,818,060.00	744,414.00	21,796.30	5,238,660.00
		2008	3,963,050.00	718,198.00	1,352,990.00	40,082.30	7,874,140.00
4	Total Liability	2006	2,429,290.00	3,010,540.00	812,274.00	39,301.80	6,653,410.00
		2007	3,801,930.00	3,293,580.00	1,303,680.00	38,591.30	7,269,280.00
		2008	4,541,090.00	2,181,900.00	2,108,260.00	64,805.20	11,716,100.00
5	Total Equity	2006	440,661.00	4,281,600.00	2,295,460.00	30,274.20	4,594,440.00
		2007	531,235.00	8,750,110.00	2,675,500.00	63,756.00	5,733,340.00
		2008	584,279.00	8,063,140.00	3,998,130.00	67,625.10	11,131,600.00
6	Total Sales	2005	3,027,080.00	3,251,240.00	2,998,690.00	30,189.70	13,281,200.00
		2006	4,328,860.00	5,629,400.00	3,533,480.00	41,713.40	13,719,600.00
		2007	4,973,870.00	12,008,200.00	4,123,860.00	56,088.90	18,165,600.00
		2008	6,639,940.00	9,591,980.00	7,216,230.00	78,007.40	27,903,200.00
7	Net Income Before Tax	2006	128,906.00	2,219,890.00	668,950.00	1,316.30	1,351,810.00
		2007	153,838.00	7,282,400.00	1,009,560.00	636.00	2,048,360.00
		2008	122,539.00	1,915,750.00	2,551,670.00	4,324.60	3,851,950.00

Perusahaan	Tahun	TATO	ROA	DER	CR	CGPI
PT Adhi Karya Tbk	2006	1.51	0.04	5.51	1.19	81.79
	2007	1.15	0.04	7.16	1.21	82.07
	2008	1.30	0.02	7.77	1.17	81.54
PT Aneka Tambang Tbk	2006	0.77	0.30	0.70	2.81	82.07
	2007	1.00	0.60	0.38	4.43	83.41
	2008	0.94	0.19	0.27	8.10	85.87
PT Bukit Asam Tbk	2006	1.14	0.22	0.35	5.44	80.87
	2007	1.04	0.25	0.49	4.14	81.23
	2008	1.18	0.42	0.53	3.66	82.27
PT Panorama Transportasi Tbk	2006	0.60	0.02	1.30	0.34	57.08
	2007	0.55	0.01	0.61	0.80	60.55
	2008	0.59	0.03	0.96	0.40	68.71
PT United Tractors Tbk	2006	1.22	0.12	1.45	1.33	81.53
	2007	1.40	0.16	1.27	1.34	83.42
	2008	1.22	0.17	1.05	1.64	85.44

Data Peserta dan Skor CGPI Tahun 2006-2008

Peserta dan Skor CGPI Tahun 2006

Kategori Prestasi Perusahaan Sangat Terpercaya			
No	Perusahaan	Skor	Prestasi
1	PT Bank Mandiri Tbk	88.66	SANGAT TERPERCAYA
2	PT Bank Niaga Tbk	87.9	SANGAT TERPERCAYA

Kategori Prestasi Perusahaan Terpercaya			
No	Perusahaan	Skor	Prestasi
1	PT Aneka Tambang Tbk	82.07	TERPERCAYA
2	PT Adhi Karya Tbk	81.79	TERPERCAYA
3	PT United Tractors Tbk	81.53	TERPERCAYA
4	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	80.87	TERPERCAYA
5	PT Astra Graphia Tbk	80.3	TERPERCAYA
6	PT Kalbe Farma Tbk	79.7	TERPERCAYA
7	PT Bank BNI (Persero) Tbk	79.46	TERPERCAYA
8	PT Bank Permata Tbk	78.85	TERPERCAYA
9	PT Apexindo Pratama Duta Tbk	77.61	TERPERCAYA

10	PT Indosat Tbk	77.42	TERPERCAYA
11	PT Krakatau Steel (Persero)	77.35	TERPERCAYA
12	PT Bakrie & Brothers Tbk	76.31	TERPERCAYA
13	PT Kawasan Berikat Nusantara (Persero)	70.55	TERPERCAYA

Kategori Prestasi Perusahaan Cukup Terpercaya			
No	Perusahaan	Skor	Prestasi
1	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	69.78	CUKUP TERPERCAYA
2	PT Surveyor Indonesia (Persero)	68.78	CUKUP TERPERCAYA
3	PT Wijaya Karya (Persero)	68.53	CUKUP TERPERCAYA
4	PT Pindad (Persero)	67.86	CUKUP TERPERCAYA
5	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	67.5	CUKUP TERPERCAYA
6	PT Jamsostek (Persero)	66.3	CUKUP TERPERCAYA
7	PT Panorama Transportasi Tbk	57.08	CUKUP TERPERCAYA

Perusahaan yang Tidak Dapat Diperingkat	
No	Perusahaan
1	PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero)
2	PT Trimegah Securities Tbk
3	PT Pelabuhan Indonesia II (Persero)

Peserta dan Skor CGPI Tahun 2007

Kategori Prestasi Perusahaan Sangat Terpercaya

No.	Nama Perusahaan	Total Akhir	Rating
1.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	89.86	Sangat Terpercaya
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	88.30	Sangat Terpercaya

Kategori Prestasi Perusahaan Terpercaya

No.	Nama Perusahaan	Total Akhir	Rating
1	PT. United Tractors Tbk	83.42	Terpercaya
2	PT. Aneka Tambang Tbk	83.41	Terpercaya
3	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	82.07	Terpercaya
4	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	81.23	Terpercaya
5	PT. Krakatau Steel (Persero)	80.70	Terpercaya
6	PT. Indosat Tbk	80.24	Terpercaya
7	PT. Bank NISP Tbk	79.83	Terpercaya
8	PT. Wijaya Karya Tbk	78.55	Terpercaya
9	PT. Elnusa Tbk	78.28	Terpercaya
10	PT. Bank DKI	75.24	Terpercaya
11	PT. BFI Finance Indonesia Tbk	74.49	Terpercaya
12	PT. Angkasa Pura II (Persero)	72.47	Terpercaya
13	PT. Jamsostek (Persero)	72.43	Terpercaya
14	PT. Kawasan Berikat Nusantara (Persero)	71.11	Terpercaya

Kategori Prestasi Perusahaan Cukup Terpercaya

No.	Nama Perusahaan	Total Akhir	Rating
1	PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	69.66	Cukup Terpercaya
2	PT. Pertamina (Persero)	69.27	Cukup Terpercaya
3	PT. Bakrieland Development Tbk	69.17	Cukup Terpercaya
4	PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk	68.82	Cukup Terpercaya
5	PT. Panorama Transportasi Tbk	60.55	Cukup Terpercaya

Peserta dan Skor CGPI Tahun 2008

Kategori Prestasi Perusahaan Sangat Terpercaya

No.	Nama Perusahaan	Rating
1	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	90.65
2	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	88.67
3	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	88.37
4	PT Aneka Tambang Tbk.	85.87
5	PT United Tractors Tbk.	85.44

Kategori Prestasi Perusahaan Terpercaya

No.	Nama Perusahaan	Rating
1	PT Bukit Asam (Persero) Tbk.	82.27
2	PT Elnusa Tbk.	81.71
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	81.63
4	PT Jasa Marga (Persero) Tbk.	81.62
5	PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero)	81.59
6	PT Garuda Indonesia (Persero)	81.58
7	PT Adhi Karya (Persero) Tbk.	81.54
8	PT Jamsostek (Persero)	80.77
9	PT Krakatau Steel (Persero)	80.75
10	PT Bakrieland Development Tbk.	76.93
11	PT Bank DKI	76.61
12	PT Dumi Resources Tbk.	73.82
13	PT Kawasan Berikat Nusantara (Persero)	73.40

Kategori Prestasi Perusahaan Cukup Terpercaya

No.	Nama Perusahaan	Rating
1	PT Panorama Transportasi Tbk.	68.71
2	PT Indocare Citrapacific	62.62

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	15	.5480	1.5083	1.039121E0	.2978830
ROA	15	.0062	.6047	.172756	.1698537
DER	15	.2706	7.7721	1.986044E0	2.5632522
CR	15	.3446	8.1030	2.534880E0	2.2094497
CGPI	15	57.0800	85.8700	7.852333E1	8.9029246
Valid N (listwise)	15				

Case Processing Summary

CGPI	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TATO Cukup Te	3	100.0%	0	.0%	3	100.0%
Sangat T	2	100.0%	0	.0%	2	100.0%
Terperca	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%
ROA Cukup Te	3	100.0%	0	.0%	3	100.0%
Sangat T	2	100.0%	0	.0%	2	100.0%
Terperca	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%
DER Cukup Te	3	100.0%	0	.0%	3	100.0%
Sangat T	2	100.0%	0	.0%	2	100.0%
Terperca	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%
CR Cukup Te	3	100.0%	0	.0%	3	100.0%
Sangat T	2	100.0%	0	.0%	2	100.0%
Terperca	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%

Descriptives^{a,b,c,d}

CGPI	Statistic	Std. Error
TATO Cukup Te Mean	.578870	.0157162
95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	.511249	
Upper Bound	.646491	
5% Trimmed Mean	.	
Median	.589046	
Variance	.001	
Std. Deviation	.0272212	
Minimum	.5480	
Maximum	.5995	
Range	.0515	
Interquartile Range	.	
Skewness	-1.447	1.225
Kurtosis	.	
Sangat T Mean	1.078765E0	.1425049
95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	-.731932	
Upper Bound	2.889462E0	
5% Trimmed Mean	.	
Median	1.078765E0	
Variance	.041	
Std. Deviation	.2015324	
Minimum	.9363	
Maximum	1.2213	
Range	.2850	
Interquartile Range	.	
Skewness	.	
Kurtosis	.	
Terperca Mean	1.169268E0	.0660105
95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	1.019942E0	

	Upper Bound	1.318594E0	
	5% Trimmed Mean	1.172502E0	
	Median	1.164805E0	
	Variance	.044	
	Std. Deviation	.2087437	
	Minimum	.7720	
	Maximum	1.5083	
	Range	.7364	
	Interquartile Range	.2944	
	Skewness	-.264	.687
	Kurtosis	.520	1.334
ROA Cukup	Te Mean	.019263	.0076350
	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	-.013588	
	Upper Bound	.052114	
	5% Trimmed Mean	.	
	Median	.018919	
	Variance	.000	
	Std. Deviation	.0132242	
	Minimum	.0062	
	Maximum	.0327	
	Range	.0264	
	Interquartile Range	.	
	Skewness	.117	1.225
	Kurtosis	.	.
Sangat T	Mean	.177793	.0092006
	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	.060888	
	Upper Bound	.294698	
	5% Trimmed Mean	.	
	Median	.177793	
	Variance	.000	
	Std. Deviation	.0130116	

	Minimum	.1686	
	Maximum	.1870	
	Range	.0184	
	Interquartile Range	.	
	Skewness	.	
	Kurtosis	.	
Terperca	Mean	.217797	.0589131
	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	.084526	
	Upper Bound	.351067	
	5% Trimmed Mean	.207075	
	Median	.186394	
	Variance	.035	
	Std. Deviation	.1862994	
	Minimum	.0239	
	Maximum	.6047	
	Range	.5808	
	Interquartile Range	.2902	
	Skewness	1.008	.687
	Kurtosis	.657	1.334
DER	Cukup Te Mean	.953931	.2000343
	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	.093253	
	Upper Bound	1.814609E0	
	5% Trimmed Mean	.	
	Median	.958301	
	Variance	.120	
	Std. Deviation	.3464695	
	Minimum	.6053	
	Maximum	1.2982	
	Range	.6929	
	Interquartile Range	.	
	Skewness	-.057	1.225
	Kurtosis	.	

Sangat T	Mean	.661555	.3909532	
	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	-4.305976E0		
	Upper Bound	5.629086E0		
	5% Trimmed Mean	.		
	Median	.661555		
	Variance	.306		
	Std. Deviation	.5528913		
	Minimum	.2706		
	Maximum	1.0525		
	Range	.7819		
	Interquartile Range	.		
	Skewness	.		
	Kurtosis	.		
Terperca	Mean	2.560575E0	.9512139	
	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	.408780		
	Upper Bound	4.712371E0		
	5% Trimmed Mean	2.393640E0		
	Median	.985515		
	Variance	9.048		
	Std. Deviation	3.0080026E0		
	Minimum	.3539		
	Maximum	7.7721		
	Range	7.4183		
	Interquartile Range	5.4643		
	Skewness	1.102	.687	
	Kurtosis	-.718	1.334	
CR	Cukup Te	Mean	.517471	.1443717
	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	-.103711		
	Upper Bound	1.138652E0		
	5% Trimmed Mean	.		
	Median	.403585		
	Variance	.063		

Std. Deviation	.2500592	
Minimum	.3446	
Maximum	.8042	
Range	.4596	
Interquartile Range	.	
Skewness	1.624	1.225
Kurtosis	.	.
<hr/>		
Sangat T Mean	4.869576E0	3.2333845E0
95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	-3.621447E1	
Upper Bound	4.595362E1	
5% Trimmed Mean	.	
Median	4.869576E0	
Variance	20.910	
Std. Deviation	4.5726963E0	
Minimum	1.6362	
Maximum	8.1030	
Range	6.4668	
Interquartile Range	.	
Skewness	.	
Kurtosis	.	
<hr/>		
Terperca Mean	2.673163E0	.5164633
95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	1.504842E0	
Upper Bound	3.841484E0	
5% Trimmed Mean	2.602703E0	
Median	2.077944E0	
Variance	2.667	
Std. Deviation	1.6332003E0	
Minimum	1.1741	
Maximum	5.4405	
Range	4.2664	
Interquartile Range	3.0045	
Skewness	.516	.687

Kurtosis	-1.443	1.334
----------	--------	-------

- a. There are no valid cases for TATO when CGPI = .000. Statistics cannot be computed for this level.
- b. There are no valid cases for ROA when CGPI = .000. Statistics cannot be computed for this level.
- c. There are no valid cases for DER when CGPI = .000. Statistics cannot be computed for this level.
- d. There are no valid cases for CR when CGPI = .000. Statistics cannot be computed for this level.

Hasil Uji Normalitas Data

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TATO	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%
ROA	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%
DER	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%
CR	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%
CGPI	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%

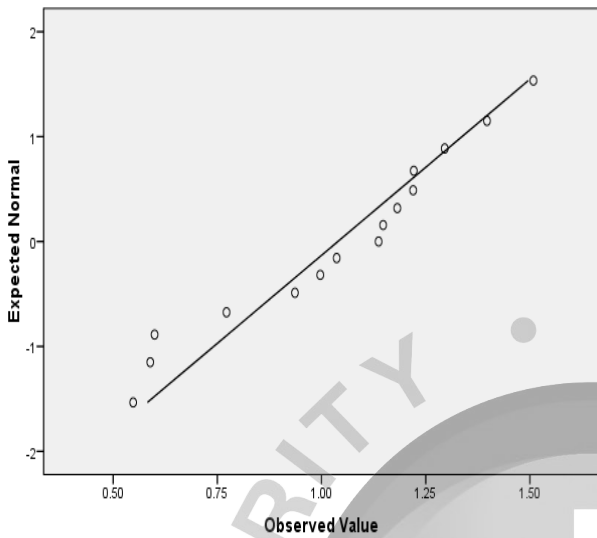
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TATO	.162	15	.200*	.937	15	.351
ROA	.174	15	.200*	.863	15	.027
DER	.383	15	.000	.653	15	.000
CR	.258	15	.008	.847	15	.016
CGPI	.404	15	.000	.677	15	.000

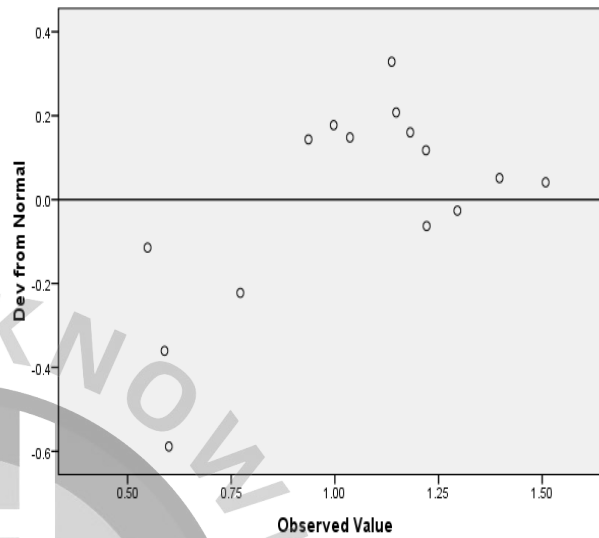
a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

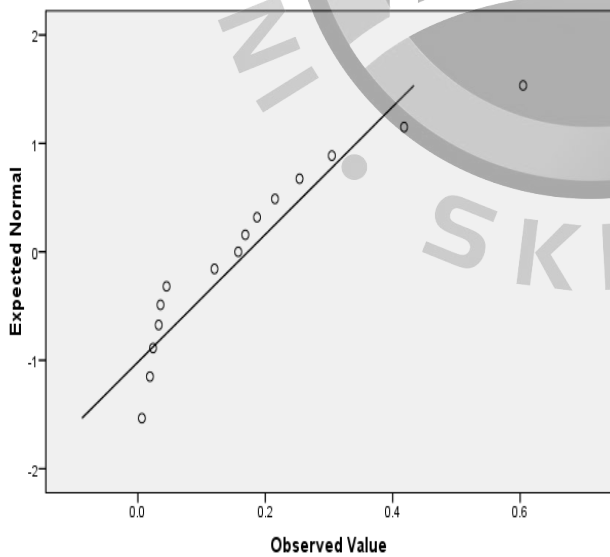
Normal Q-Q Plot of TATO



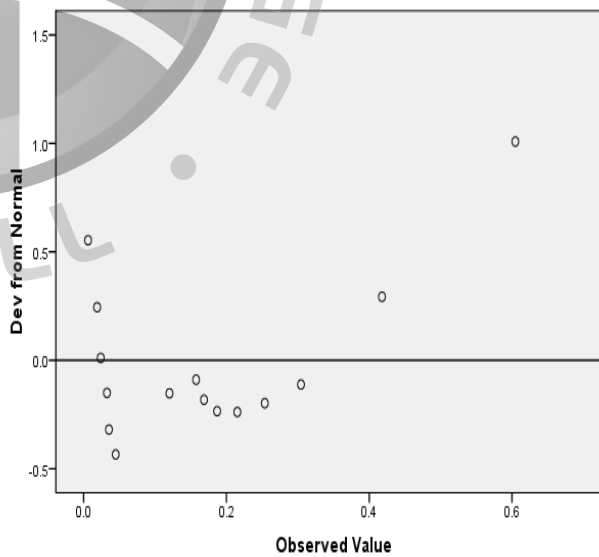
Detrended Normal Q-Q Plot of TATO



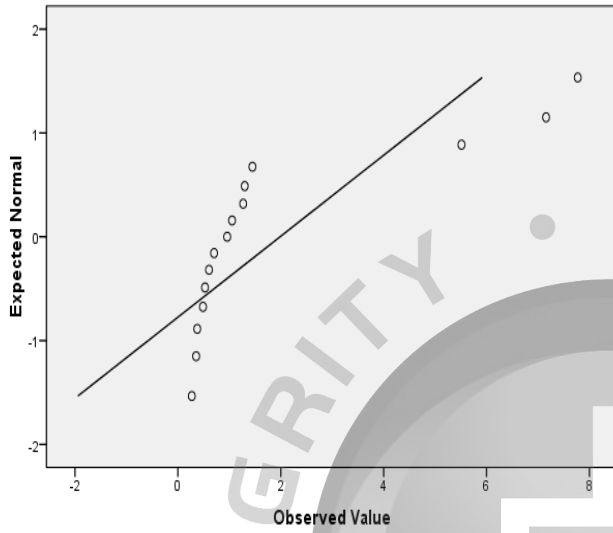
Normal Q-Q Plot of ROA



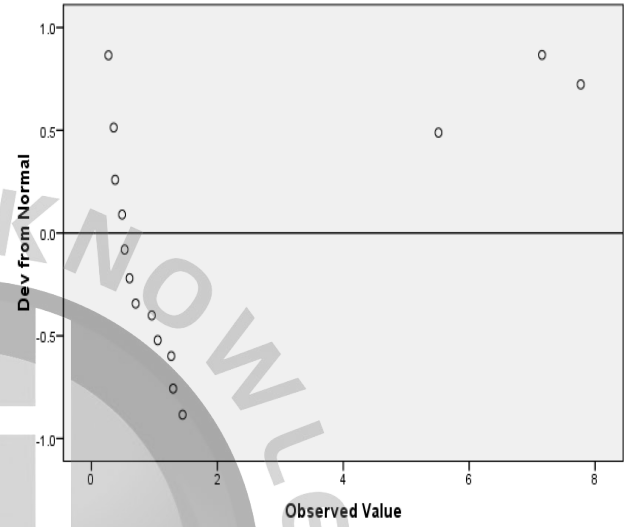
Detrended Normal Q-Q Plot of ROA



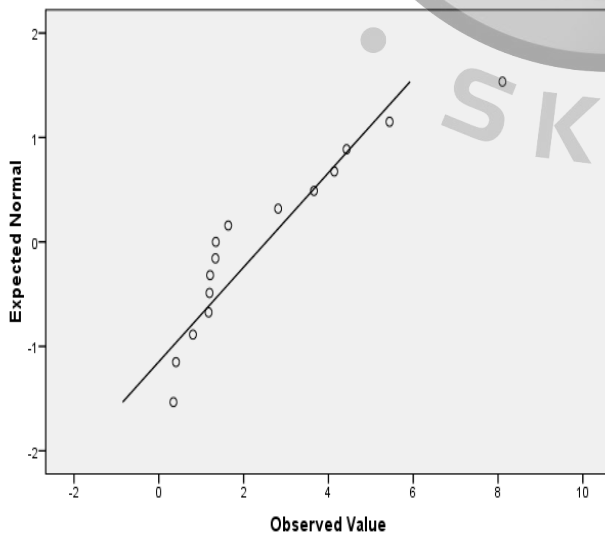
Normal Q-Q Plot of DER



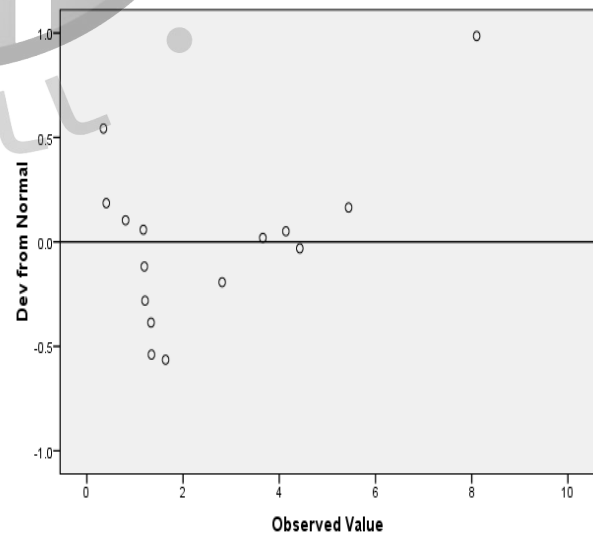
Detrended Normal Q-Q Plot of DER



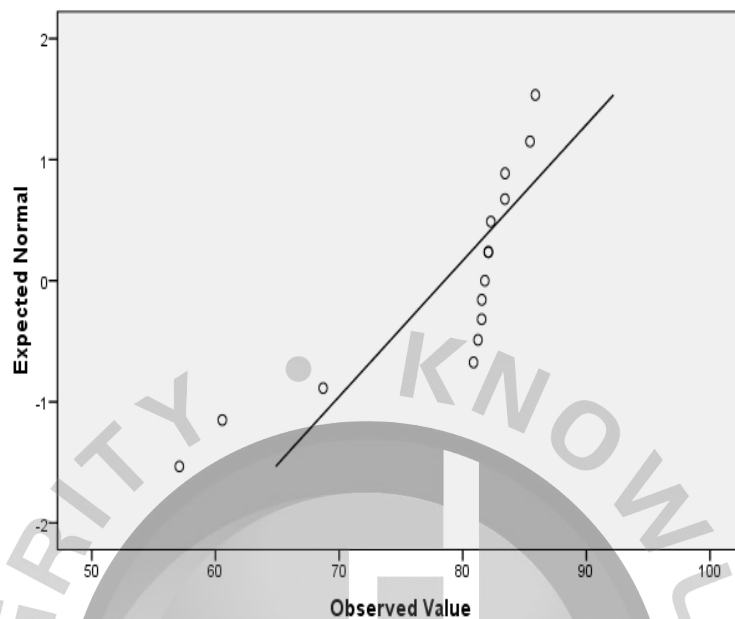
Normal Q-Q Plot of CR



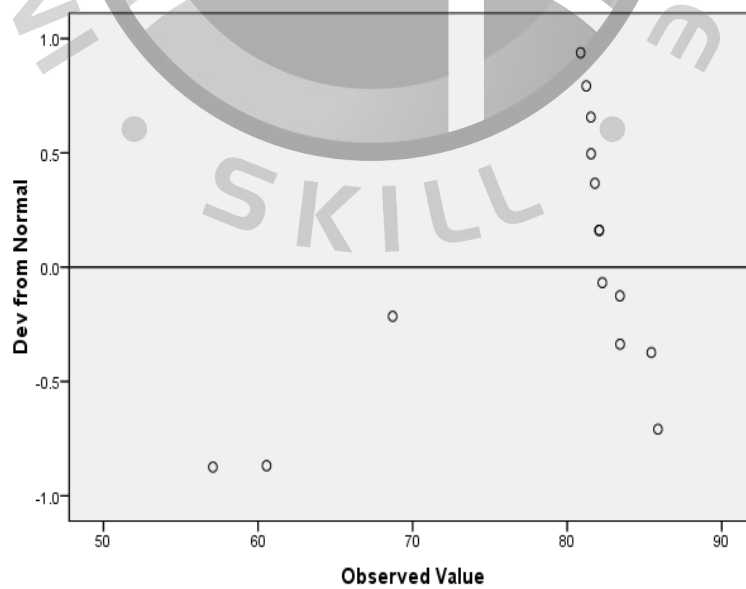
Detrended Normal Q-Q Plot of CR



Normal Q-Q Plot of CGPI



Detrended Normal Q-Q Plot of CGPI



Hasil Uji Hipotesis Uji Hubungan

Correlations

			TATO	ROA	DER	CR	CGPI
Kendall's tau_b	TATO	Correlation Coefficient	1.000	.029	.333	-.029	.325
		Sig. (2-tailed)	.	.882	.083	.882	.092
		N	15	15	15	15	15
ROA		Correlation Coefficient	.029	1.000	-.448*	.714**	.440*
		Sig. (2-tailed)	.882	.	.020	.000	.023
		N	15	15	15	15	15
DER		Correlation Coefficient	.333	-.448*	1.000	-.657**	-.115
		Sig. (2-tailed)	.083	.020	.	.001	.552
		N	15	15	15	15	15
CR		Correlation Coefficient	-.029	.714**	-.657**	1.000	.459*
		Sig. (2-tailed)	.882	.000	.001	.	.017
		N	15	15	15	15	15
CGPI		Correlation Coefficient	.325	.440*	-.115	.459*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.092	.023	.552	.017	.
		N	15	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Hipotesis Uji Beda Kinerja Keuangan

Ranks			
PERUSAHAAN	N	Mean Rank	
TATO	PT Adhi Karya Tbk	3	12.33
	PT Aneka Tambang Tbk	3	5.00
	PT Bukit Asam Tbk	3	8.33
	PT Panorama Transportasi Tbk	3	2.00
	PT United Tractors Tbk	3	12.33
	Total	15	
ROA	PT Adhi Karya Tbk	3	4.67
	PT Aneka Tambang Tbk	3	12.67
	PT Bukit Asam Tbk	3	12.33
	PT Panorama Transportasi Tbk	3	2.33
	PT United Tractors Tbk	3	8.00
	Total	15	
DER	PT Adhi Karya Tbk	3	14.00
	PT Aneka Tambang Tbk	3	3.67
	PT Bukit Asam Tbk	3	3.67
	PT Panorama Transportasi Tbk	3	8.33
	PT United Tractors Tbk	3	10.33
	Total	15	
CR	PT Adhi Karya Tbk	3	5.00
	PT Aneka Tambang Tbk	3	12.67
	PT Bukit Asam Tbk	3	12.33
	PT Panorama Transportasi Tbk	3	2.00
	PT United Tractors Tbk	3	8.00
	Total	15	

Test Statistics^{a,b}

	TATO	ROA	DER	CR
Chi-Square	12.400	12.567	11.867	12.833
df	4	4	4	4
Asymp. Sig.	.015	.014	.018	.012

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: PERUSAHAAN

Hasil Uji Hipotesis Uji Beda GCG

Ranks		
PERUSAHAAN	N	Mean Rank
CGPI		
PT Adhi Karya Tbk	3	8.17
PT Aneka Tambang Tbk	3	12.17
PT Bukit Asam Tbk	3	6.67
PT Panorama Transportasi Tbk	3	2.00
PT United Tractors Tbk	3	11.00
Total	15	

Test Statistics^{a,b}

	CGPI
Chi-Square	9.642
df	4
Asymp. Sig.	.047

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: PERUSAHAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi:

Nama : Maharani Mumpuningtyas
 Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 23 Oktober 1988
 Alamat : Komp. Bank Mandiri Rempoa Blok H/6 Ciputat Tangerang
 Jenis Kelamin : Perempuan
 E-Mail : rani_veloce87@yahoo.com
 Telepon : 081808111719/021-7431081

Pendidikan Formal:

1. 2006 - 2010 STIE Indonesia Banking School, Kemang, Jakarta Selatan.
2. 2003 - 2006 SMA N.70 Bulungan, Jakarta Selatan.
3. 2000 - 2003 SMP N. 87 Pondok Pinang, Jakarta Selatan.
4. 1994 - 2000 SDN. 10 Pondok Pinang, Jakarta Selatan.

Pendidikan Non Formal:

1. Kursus Bahasa Inggris: ILP, General English
2. Kursus Bahasa Inggris: LB LIA, General English

Kursus dan Seminar:

1. Seminar Manajemen Investasi
2. Pelatihan *Service Excelent*

3. Pelatihan *Customer Service*
4. Pelatihan *Basic Treasury*
5. Pelatihan *Credit Analist*
6. Pelatihan *Trade Financing*
7. Seminar Karya Tulis

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota OSIS SMP 87 Jakarta Selatan
2. Anggota Paduan Suara SMA 70
3. Panitia Big Event Point Indonesia Banking School Jakarta Selatan

Pengalaman Kerja:

1. Magang: BPR Berkah Pakto, Pare, Jawa Timur.
2. Magang: Bank Indonesia, Surabaya, Jawa Timur.
3. Praktik Kerja Lapangan: Bank Mandiri Cabang Ciputat Center, Banten.

Jakarta, 25 Agustus 2010

Maharani Mumpuningtyas